PDF
Kulangitkan Cinta
Untuk Mas Wisnu

Oleh
Ryani Muhammad

1

Senja, bukan tentang redup sinar yang ingin menggantikan aura cerah. Senja, bukan perkara ufuk kemerahan laksana rona cantik Cleopatra.

Senja bukan juga warna langit yang membentuk hasrat cinta seorang insan.

Senja itu tentang dia. Dia yang pergi ketika hati telah mantap memilih dia. Memastikan hati memadu kasih, mengarungi bahtera layaknya sunnah Rasul.

Gadis itu Sri Arini, gadis muda dari Kebumen, Jawa Tengah. Gadis yang berasal dari keluarga biasa tak berpangkat.

Tidak ada yang tahu bagaimana luka tak tertebak dari hati gadis itu. Yang mereka tahu,

cuma kadar rasa malu keluarga gadis berumur 23 tahun itu.

Mempelai laki-laki yang tak kunjung datang di hari bahagia. Tidak ada yang tahu? Tentu ada. Arini yang tahu. Senja hari yang sama seharusnya digelar akad nan suci itu, lelaki yang akan menjadi sosok cinta sejati setelah ayah kandungnya, memberi kabar tentang keputusan sepihak. Membatalkan akad setelah persiapan sempurna. Jikalau harus malu, maka Arini lah orang pertama yang merasakannya. Sakit? Sudah pasti Arini.

Usianya masih sangat belia, untuk menerima kenyataan bahwa dia harus kecewa pada perasaan pertamanya pada laki-laki asing yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya.

"Bapak nggak nyangka, nak Wisnu bakal ngelakuin hal memalukan seperti itu."

Maghrib itu, suasana rumah masih dibalut hiasan pelaminan. Namun, sanak saudara sudah kembali ke rumah masing-masing.

"Bukankah itu pilihan Bapak?" dingin suara Arini disapa sejuknya angin malam itu.

Rahman, Bapak Arini tidak sanggup berkata apapun, saking kecewanya pada calon menantu.

"Bagaimanapun juga, Wisnu sudah melakukan kesalahan besar," timpal Warti, ibu Arini.

"Ibu yang menginginkan kami cepat-cepat menikah." suara itu masih dingin berteman kelabu kabut yang semakin dingin di malam itu.

Iya. Orang tuanya terlalu polos untuk menilai orang. Terlalu polos pada janji tak bertali.

"Usiaku masih 23. Kenapa harus buru-buru?"

"Awalnya Ibu pikir dia laki-laki baik."

"Dan, akhirnya Ibu harus menelan malu pada saudara juga orang satu kampung."

Baik Warti maupun Rahman, merasa bersalah. Tapi, mereka juga ikut kecewa dengan sikap calon menantunya itu.

Tidak ada alasan. Hanya permintaan maaf lewat aplikasi whatsapp. Jika laki-laki itu harus pergi dan membatalkan pernikahan yang sudah ditunggui puluhan tamu.

"Kalau berharap pada manusia, tidak ada jaminan kita tidak kecewa."

Derap langkah kaki Arini, terdengar nyaring saat meninggalkan kedua orang tuanya di ruang tamu sempit, namun penuh cerita masa kecilnya.

Rasa-rasanya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Isi pesan mantan calon suaminya, sudah ditunjukkan pada kedua orang tuanya. Sakit dan kecewa telah dirasakan setelah jam sepuluh pagi, di mana seharusnya akad telah selesai di laksanakan.

Sekarang harus bagaimana?

Ke depannya harus bagaimana?

Arini tidak akan bisa memberikan jawaban. Ia hanya perlu menjalani hari ke depannya seperti sebulan yang lalu. Sebelum, ia berhenti karena permintaan mantan calon suaminya.

Kamarnya masih seperti tadi pagi. Ranjang besi ukuran standar, dengan hiasan kelambu biru langit dan bunga-bunga yang seharusnya didekap malam ini.

Alih-alih berbaring di sana, Arini memilih tidur di bawah setelah menggelar tikar plastik bermotif Doraemon yang sudah lusuh. Bukan tidak ada tenaga untuk membersihkan semua atribut pengantin yang masih tetata di kamarnya, membiarkannya sampai layu akan lebih baik. Anggap saja dirinya sedang mematikan perasaan pada laki-laki yang dikenalkan orang tuanya satu bulan yang lalu.

Dia, Wisnu Pramudya. Anak sulung mantan atasan bapak Arini. Laki-laki berusia 30 tahun, yang dikenalkan Bapaknya, setelah Winda Rantina, atasan bapaknya meminta Arini untuk menjadi menantunya.

Satu bulan proses ta'aruf, komunikasi Wisnu dan Arini berjalan baik di mata orang tua mereka. Bagi keduanya, biasa saja. Bukan saling berkirim kabar sebagai pasangan, melainkan karena sudah saling mengenal. Bertukar kabar terkait pernikahan. Bukan membicarakan masa depan.

Salahnya, Arini jatuh pada pesona Wisnu. Dua kali bertemu di bawah pantauan kedua orang tuanya, tidak ada alasan untuk Arini tidak jatuh pada laki-laki yang akan meng-akadnya. Dan kini harus menelan pil pahit yang disuguhkan oleh Wisnu.

Arini tahu kesalahannya, yaitu terlalu dini jatuh pada pesona laki-laki yang disangka akan menyempurnakan separuh imannya. Perkara cinta tak pernah salah, kini di tepis gadis manis berwajah dingin itu.

Cinta? Baru saja menyapanya.

Pernahkah ia merangkai khayal untuk sosok yang belum menjadi miliknya? Pernahkah ia mendamba sesuatu yang masih haram untuk di selipkan ke dalam lubuk hati?

Jawabannya, tidak. Arini belum sampai ke tahap itu. Dari awal ia sudah melonggarkan isi kepalanya untuk laki-laki yang bernama Wisnu. Berpikir, menerima atau tidak laki-laki yang dikenalkan orang tuanya untuk menjadi imam lima waktunya.

Arini sudah menolak, untuk tidak terlalu buru-buru menikah. Mengingat keduanya baru satu bulan berkenalan. Juga, mereka belum berbicara ke arah serius. Karena peran besar orang tuanya, juga ibu Wisnu, Arini mengabulkan ingin para orang tua itu. Terpenting, hatinya sudah jatuh pada laki-laki

pemilik nama itu, hingga dirinya lupa, jika hubungan perlu rasa timbal balik.

Baiklah. Malam sudah pun larut. Arini sebaiknya tidur. Membawa nostalgia 14 jam yang lalu ke dalam mimpinya hingga tenggelam bersama pekatnya malam dan hilang ditelan gelap awan di langit.

Bukankah masih ada hari esok?

Bukankah mentari sedang mengayuh sinar memburu fajar?

Tunggu...

Arini, akan bangun.

Menyesap segar angin pagi.

Menatap dingin birunya awan.

Jalan masih panjang kawan.

Yang perlu kau lakukan perbaiki diri, perbaiki amal.

Soal jodoh, akan menjadi rahasia hingga tombak rindu bertemu tatap dengan panah rasa.

Namun, akankah ada sebait doa untuk Wisnu, hingga langit merayu kuasa-Nya?

2

Sekalipun berasal dari keluarga sederhana, tidak membuat Arini berkecil hati atau minder di kalangan teman-teman kerjanya. Paradigmanya terhadap status sosial tidak begitu penting. Baginya, kepedulian sesama itulah status sosial yang sebenarnya.

Bekerja sebagai office girl di sebuah perusahaan, menjadi pilihan setelah satu bulan lalu resign dari Indoapril, sebuah swalayan yang menjadi tempat ia mengais enam lembar uang bergambarkan presiden pertama negeri

tercintanya, karena permintaan mantan calon suami.

"Fokus lantai 4. Jangan berikan hasil mengecewakan. Karena tempat itu sering digunakan untuk kepentingan rapat."

Suara Dion, kepala OB memberi arahan pada lima calon pegawai yang baru diterima bekerja di gedung bertingkat tempat orang-orang mengumpulkan berlian. Di antara lima orang tersebut, ada Arini. Gadis itu diterima bekerja di sana. Namun, keberadaan dirinya di sana bukan perkara berlian, hanya mengadu nasib untuk keberuntungan hidupnya.

"Kamu yang pakai kerudung putih."

Merasa hanya dirinyalah yang mengenakan penutup kepala berbahan crepe kasar

menjuntai ke dada, Arini menyimak dengan baik.

Ini langkah awal. Jadi, ia tidak ingin merusak moment pertamanya.

"Saya Pak."

"Jangan keluar dari lantai 6 sebelum pukul 18.00. Di belakang ruangan utama ada gudang, bisa kamu gunakan untuk makan dan istirahat."

"Baik Pak."

Hebatnya orang berpangkat, mengunakan jasa babu sekedar untuk menyapu atau mengaduk secangkir kopi. Sedangkan di rumahnya, Arini mengerjakan semuanya sendiri. Ini bedanya, tapi Arini tidak kagum dengan keadaan orang

berpangkat itu. Tujuan hidupnya bukan mencari pangkat, melainkan membangun tahta keimanan sebelum menghadap Tuhan-Nya.

Keputusannya ke Jakarta, tidak bisa dicegah orang tuanya. Anak semata wayang ingin menjadi sebaik-baik manusia.

Tidak ada waktu berbincang pagi pertama itu. Lima orang pegawai baru, termasuk Arini mengikuti instrukturnya ke ranah pekerjaan yang sudah menanti mereka.

"Saya Gibran, instruktur kamu selama sembilan jam ke depan."

Arini mengangguk, saat laki-laki bernama Gibran mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

"Mohon bimbingannya, Kak."

Gibran cengo. Ketika gadis di depannya tidak menyambut uluran tangannya. Perlahan mereka mulai berjalan ke arah lift yang akan membawa mereka naik ke lantai 6.

Oke kalau tidak mau salaman, tapi, "Saya harus panggil kamu siapa?"tanya Gibran ketika Arini mulai berjalan mengikutinya. Hampir saja Arini menabrak instrukturnya yang berhenti mendadak.

"Sri."

Tiga huruf dalam satu kata, jawaban yang diberikan Arini kepada Gi.

"Ini bukan pengalaman pertama kan?"

Arini tidak perlu repot-repot menanyakan maksud pertanyaan Gibran, yang dianggapnya sedikit cerewet untuk ukuran seorang lelaki.

"Zaman ini, mau kerja di manapun, jabatan apapun, tidak akan menjatuhkan martabat kita. Asal halal, kenapa harus merasa rendah, benar 'kan?"

Tanggapan Arini, hanya tatapan sekilas. Membuat Gibran, takjub untuk kedua kalinya pada gadis yang berdiri di sampingnya dalam lift menuju lantai enam. Hingga lift berdenting, tidak ada satu katapun yang keluar dari mulut Arini.

Ruangan pertama yang ditunjukkan Gibran, serta ocehan panjang tentang apa yang harus dilakukan Arini adalah, ruangan direktur utama yang masih kosong.

"Direktur masih di Cina."

Pemberitahuan Gibran, tidak ada hubungan dengan Arini. Tugasnya membersihkan ruangan, bukan men-desifektan direktur.

"Direktur tidak menyukai kopi manis. Sediakan 10 menit sebelum jam aktif kantor."

Arini merekam dengan baik. Kemudian mengikuti langkah kaki Gibran ke sebuah ruangan.

"Ini kamar pribadi. Cukup masuk ke sini satu kali sehari, 2 jam sebelum jam aktif kantor."

Gibran menjelaskan dengan teliti. Ini bukan ruangan biasa. Ini ruangan orang nomor satu di perusahaan tempat ia mengumpulkan mahar selama lima tahun belakangan ini. Jadi,

sesempurna mungkin, ia menjelaskan detail kewajiban yang harus dikerjakan Arini selama bekerja di lantai 6.

"Airin, kamu akan bertemu dengannya. Dia sekretaris direktur kita. Jangan terlibat apapun dengannya."

Selama menjelaskan detail info pada Arini, Gibran tidak sedikitpun melepaskan tatapannya. Wajah datar namun serius, enak untuk dipandang.

"Sri, jangan banyak makan gula."

"Sudah?"

Tanggapan Arini, menciptakan tawa Gibran. Baru pertama bertemu, kesan yang diberikan Arini terlalu kuat. Gibran penasaran, begini

saja sudah manis, bagaimana kalau Arini tertawa?

"Satu ruangan lagi."

Arini berbalik mengikuti Gibran yang keluar dari ruangan direktur.

Tidak jauh dari ruangan direktur, langkah kaki Gibran terhenti.

"Bukalah," titah laki-laki berusia 26 tahun yang selalu tersenyum ramah.

Arini menurut. Dibukanya pintu ruangan tersebut. Ia menepikan tubuhnya, saat Gibran masuk untuk menyalakan lampu.

"Kamar ini bisa kamu gunakan untuk istirahat." Gibran menunjuk telepon yang menempel pada dinding tidak jauh dari sofa.

"Dari sini, kamu akan tahu panggilan penting dari direktur juga admin kantor."

Arini melihat ke seluruh ruangan yang cukup lebar. Lengkap dengan toilet dan pantry kecil.

Satu set panci mengalihkan perhatiannya.

"Apa, saya harus masak juga?"

"Kalau direktur meminta. Tapi selama satu tahun ini, Dewi yang bertugas sebelum kamu, tidak pernah diminta untuk memasak. Direktur---"

Getaran ponsel, menghentikan kalimat Gibran. Kepala pemantauan menyuruhnya untuk segera ke ruangan.

"Semoga kita masih bertemu, Sri."

Itu bukan kalimat perpisahan, melainkan awal perkenalan yang ada sebait harap untuk saling menyapa lagi.

"Terimakasih," ucap Arini tulus dengan wajah datarnya.

Gibran meninggalkan senyum untuk gadis dingin memikat hati di pagi senin itu.

Kerjaan rumah, menyapu, ngepel, cuci piring dan memasak sudah menjadi rutinitas biasanya. Hanya karena ruangan di lantai ini seratus kali lebih besar dari rumahnya, tidak akan membuat Arini menyerah. Ia tau, lelahnya Lillah.

Semua berjalan dengan baik di hari pertama itu. Hingga matahari ingin pulang ke peraduan, berselimut ufuk menghalau

dinginnya kabut, tugas Arini sempurna di hari pertama ia bekerja.

Fasilitas yang di sediakan perusahaan WP Group cukup memikat. Mulai dari seragam, makanan hingga snack, juga bonus lembur. Lain lagi ruangan istirahat, yang dua kali lipat lebih besar dari rumahnya. Kalau boleh, ia akan mengontrak di sini saja.

Untuk seorang Arini, ini sebuah anugrah. Karena sebelum melepaskan lelah di rumah kontrakannya, ia sudah diberikan jatah makan malam.

Kendaraan untuk karyawan khusus seperti mereka juga disediakan. Tuhan maha baik, yang harus di ratapi apa?

Perkara nasib, kita yang berjuang. Takdir, biarlah menjadi urusan-Nya. Jadilah sebaik-

baik manusia. Jika tidak bermanfaat bagi orang lain, jangan pula menyulitkan.

Syukuri dan hiduplah seadanya. Makan nasi putih dengan garam tidak akan membuatmu mati.

3

Bekerja jika diniatkan untuk ibadah, berganjarkan pahala. Jika masih sendiri, bukan Tuhan tidak memberikan jodoh, tapi Tuhan masih mau hambanya tafakkur dan merayu rahmat-Nya dalam sujud di sepertiga malam.

Tidak ada yang mustahil, jika Tuhan sudah berkehendak. Sebagai hamba yang masih penuh noda dosa, kewajibannya memperbaiki diri. Bukan menuntut masa depan yang sama sekali tidak terbaca.

Arini, percaya pada takdir. Ia hanya mengikuti suara hati, juga menjalani sesuai alur langkah kehidupannya. Ke depannya? Ia menyerahkan segala sesuatunya pada Rabb-Nya.

Pagi ini, hari ke sembilan ia bekerja di WP Group sebagai office girl, kalau kata Arini ke teman-temannya, Mbabu.

Dibantu kang Ojay, Arini membersihkan lantai enam berikut ruangan direktur.

Semangat Arini bekerja disukai oleh teman-temannya. Mereka berkumpul ketika jam

makan istirahat. Siti dan Sari yang baru dikenal Arini, kerap mengunjunginya di lantai enam. Jika tidak bisa bertemu lantaran kewajiban yang belum diselesaikan, ada aplikasi Whatsapp yang menyatukan mereka. Ada saja bahan obrolan, baik di duta maupun dumay.

"Kenapa?" tanya kang Ojay ketika Arini tidak berhenti melihat layar ponsel.

"Direktur tiba satu jam lagi."

"Direktur sudah pulang." kang Ojay mengulangi arti kalimat Arini. "Sudah pernah buat kopi tanpa gula kan?"

Arini mengangguk. Kadang, jika di rumahnya kehabisan gula, ia sering minum kopi pahit.

"Setengah sendok kopi, setengah cangkir air."

Arini mengangguk lagi.

"Kita lanjutkan ini dulu," kata Arini tanpa melihat kang Ojay. Semprotan di tangannya ia letakkan dalam keranjang. Kaca ruangan direktur telah selesai dibersihkan. Ia akan melihat kamar pribadi direktur. Memastikan segala sesuatu tepat pada tempatnya.

Dua puluh menit, ia keluar dari ruangan direktur dan masuk ke ruangan yang disediakan untuk istirahat. Masih ada waktu 40 menit sebelum membuat secangkir kopi.

Saat dirinya sedang mengelap cangkir keramik, seseorang mendobrak pintu ruangannya.

"Direktur sudah di ruangan, dan kamu masih melihat cangkir emas itu?"

Suara seorang wanita menyapa genderang telinganya.

"Belum pernah lihat, atau mau kamu bawa pulang?"

Arini tidak menjawab. Ini pertama kali ia melihat wanita itu.

"Siapa yang merekrutmu? Atau, ibumu babu di sini juga?"

Ada yang salah dengan babu?

Tajam kalimat wanita itu terdengar oleh kang Ojay yang masih berada di lantai enam ketika

ia akan masuk ke ruangan tersebut untuk meletakkan peralatan cleaning service.

"Maaf Bu. Dia anak baru di sini."

"Tidak ada toleransi di perusahaan ini untuk seorang yang kurang tanggap!"

Suara itu masih sama pedas, seperti saat pertama kali masuk ke ruangan Arini.

"Siapanya kamu?" tanya wanita yang belum dikenal oleh Arini. "Pacar?"

Tudingan wanita itu membuat kang Ojay gelagapan. Bagaimana bisa wanita itu menuduhnya seperti itu, sementara satu perusahaan ini tau, jika dia sudah menikah dan punya empat orang anak.

"Dia Sri, Bu." kang Ojay mengklarifikasi.

"Saya tidak tanya. Sekarang siapkan kopi untuk direktur. Beliau sudah berada di ruangan!" kalimat tajam itu berakhir dengan suara heels yang dan debumam pintu ruangan Arini.

"Itu bu Airin. Sekretaris direktur."

Arini mengerti. Ia pernah mendengar nama itu dari Gibran.

Tidak berlama lagi, Arini memanaskan air dan menyeduhkan kopi untuk pemilik tempat ia mengais rezeki.

Ia tidak mengeluh. Pekerjaannya dilakukan dengan penuh suka, karena ia tahu, melalui

pemilik gedung ini Tuhan membayar tiap tetes keringatnya.

Airin, wanita itu membukakan pintu untuknya, ketika Arini datang dengan secangkir kopi tanpa gula.

Sembilan hari di lantai ini, Arini sudah hafal setiap sudut ruangan direktur. Jadi ia tidak perlu bengong ketika meletakkan secangkir kopi di atas meja kerja tepat di samping sepasang tangan.

Tidak ada kontak mata yang dilakukan Arini, hanya anggukan sopan ketika ia akan berbalik.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Tubuh Arini menegang. Suara itu mengacaukan sistem peredaran darahnya.

Tubuhnya sudah berbalik untuk keluar dari ruangan itu, enggan memutar balik ke arah suara.

"Dia Sri. OG baru."

"Permisi." pamitan Arini terdengar lirih, setelah Airin memperkenalkannya pada direktur.

Direktur?

Sesempit inikah planet bumi ini?

Atau dirinya yang kurang jeli menapakkan langkah?

Di ruangannya, Arini terpekur. Sesuatu yang terjadi tiga menit yang lalu, tidak ada dalam dugaannya.

Takdir kah?

Entahlah.

Pernah bertemu, tidak merajut kisah. Hanya menerima inginnya orang tua. Namun sebelum itu terjadi, laki-laki itu memilih pergi tepat di hari akad. Hari di mana akan menjadi awal untuk mereka mengukir kasih.

Sewajarnya hati pasti kecewa. Normalnya perasaan pasti merasa dipermainkan. Lantas, hari ini apa yang dirasakan jiwa Arini?

Marah ingin meluapkan emosi yang diberikan laki-laki itu, atau menangis terpuruk di balik pintu pemilik gedung raksasa ini?

Ketukan pintu ruangannya, mengalihkan keasingan jiwa Arini. Perlahan ia membuka pintu ruangannya.

Lebih cepat dari dugaannya, ketika sepasang mata Arini menangkap sosok yang berdiri di depannya.

Mata keduanya beradu, saling melihat dalam kedinginan yang sama, namun dalam arti yang berbeda.

Pemahaman ego yang tidak dimengerti oleh siapapun.

"Kenapa kamu di sini?"

Arini bisa memberikan jawaban yang tepat. Tapi dia harus memanggil tuan direktur itu dengan sebutan apa?

"Apa yang kamu lakukan dengan seragam itu?"

"Penjelasan sekretaris Bapak, kurang detail?" dari Mas, tergantikan kata bapak disebabkan alasan yang logis.

Wajah itu masih sama, saat terakhir mereka bertemu. Tatapan yang berbeda. Arini mengenal dengan baik, dan sekarang ada yang berbeda dari raut laki-laki itu.

"Kamu tidak mencari saya kan?"

"Apa kopi buatan saya kurang pahit?"

Ingatan Arini kembali ke saat-saat di mana pertemuan pertama. Saat itu yang disuguhkan Arini, kopi lengkap dengan gula. Dan Arini pula yang memindahkan cangkir tak bersisa itu ke dapur saat laki-laki itu berpamitan.

Laki-laki itu Wisnu Pramuda. Laki-laki yang menyetujui permintaan ibundanya untuk menikah dengan Sri Arini namun meninggalkannya tepat di hari pernikahan.

"Pertanyaan saya mirip keluhan pelanggan?"

"Kalau tidak, bisa Bapak tinggalkan babu ini?"

Tidak ada raut marah atau tersinggung di wajah laki-laki itu. Raut dingin Wisnu menatap tidak mengerti pada wanita yang telah diberikan kabar tentang selesainya hubungan mereka. Untuk apa lagi, Arini datang ke tempatnya?

"Harga diri saya tidak dipertaruhkan karena pekerjaan saya."

Kalimat Arini dimengerti oleh Wisnu. Karena ia tahu status keluarga Arini. Dari Bunda ia juga tahu, bagaimana Arini dan keluarganya.

Sayang, laki-laki itu tidak tahu jika tusukan luka terlalu dalam diberikan hingga menyisakan bekuan darah pada gadis istimewa itu.

Ada ukiran yang telah dipahat laki-laki itu. Sayangnya, ukiran itu berjejak darah pekat. Bukan seperti ukiran cinta Zulaikha pada nabi Yusuf.

"Sempatkan waktu Bapak untuk bertemu dengan orang tua saya. Saya pernah tidak berarti bagi Bapak, Tapi orang tua saya berhak dihargai."

Wisnu menahan lengan yang dibalut seragam yang menjelaskan status Arini di perusahaan

itu. Ia belum selesai berbicara hingga gadis itu memahami semua isi pesan yang dikirimkan saat senja dua bulan yang lalu.

"Yang ingin Bapak katakan, sudah Bapak putuskan. Saya tidak menerima keputusan Bapak. Tapi, saya menerima garis takdir saya."

Dinginnya wajah putih Arini, menghembuskan kabut tak berkasat.

Wisnu tidak mengenal baik wanita yang dijodohkan bundanya. Wajar, jika pagi ini, ia gagal paham pada sikap juga kalimat yang dilontarkan Arini.

Ketika langit mengarak pekatnya awan menuju senja, langit tidak lupa jika sepanjang siang tadi, ada warna biru yang menemani lintasan panoramanya.

Jika laki-laki melepaskan wanita sebelum mengenal, maka saat takdir memutar balik, jangan mengiba. Cukup melihat, jika yang dilepaskan itu sebongkah mutiara yang tak ternilai harganya.

4

Secangkir susu hangat sudah masuk ke perut Arini. Selanjutnya ia kembali melanjutkan pekerjaan yang belum diselesaikan. Empat ruangan di lantai enam, cukup menguras energinya. Namun tak ada raut lelah di wajah gadis manis tersebut. Yang ada semangat menggebu saat kain biru juga power clean berada dalam genggamannya.

Kang Ojay cukup membantunya. Mulai dari mengepel juga menyapu. Arini hanya bertugas di kamar pribadi atasannya, membuat kopi juga mengelap kaca ruangan.

Pagi ini, ada yang beda di ruangan kosong yang sedang ia bersihkan. Ada suara orang mengobrol di balik dinding.

Ini belum jam aktif kantor. Dan yang paling penting, ruangan ini kosong sejak pertama kali ia bekerja di gedung ini. Lantas suara siapa itu?

Langkah Arini, masih sama terpaku saat pertama kali mendengar suara orang berbicara.

"Sudah ngupingnya?"

Bu Airin.

"Saya sedang---" kalimat Arini terhentikan secara tiba-tiba. Sosok lain yang muncul di belakang Arini menyita perhatiannya. Laki-laki yang keluar dari kamar yang sama dengan

lengan baju tergulung dan kancing yang tak terpasan utuh.

"Jangan buatkan kopi." tiga kata itu diberikan atasan Arini kepadanya. Setelah itu, ia hanya memandang tembok putih hingga derap langkah dua manusia itu hilang dari pendengarannya.

Tidak ada kewajiban untuknya membuat praduga untuk dua manusia tadi. Tidak ada kemarahan di hati Arini. Sejenak, dirinya hanya menyayangkan kedua orang tuanya yang menjodohkan dirinya dengan laki-laki itu atas dasar persahabatan.

Apa yang dilakukan keduanya tadi tidak baik. Se-kamar berduaan, apapun alasannya tidak dibenarkan syariat.

Masih dalam posisi yang sama, Arini bisa merasakan sesuatu mendekati dirinya.

"Bantahkan semua pikiranmu."

"Saya tidak berkepentingan dengan apapun yang Bapak lakukan," jawab Arini tanpa berbalik. Karena tahu, siapa pemilik suara itu.

"Apa saya bisa percaya?"

Arini meninggalkan atasannya, Wisnu Pramudya.

"Temani saya bertemu orang tuamu."

Langkah Arini terhenti. Tangannya menggantung di udara saat akan menggenggam gagang pintu.

Tanpa berbalik, Arini menanggapi, "Bukankah waktu itu, tidak ada yang memaksa Bapak melamar saya pada orang tua saya?"

"Beda."

"Tentu. Keputusan takdir yang membuat semuanya tak lagi sama."

Wisnu merasakan nada datar suara Arini.

"Pergi. Dan katakan maaf pada orang tua saya, jika Bapak telah menjadi laki-laki brengsek untuk anak gadis mereka."

Kalimat itu dikatakan Arini dalam sekali tarikan nafas.

"Apa saya perlu meminta maaf padamu?"

Arini tidak tahu ekspresi Wisnu, karena ia lebih memilih melihat daun pintu.

"Minta maaflah pada Tuhan. Pinta dengan sungguh agar karma tak mendatangimu."

Sentuhan Wisnu di lengan Arini, ditepis perlahan.

"Air mata saya terlalu berharga untuk seorang Wisnu Pramudya," ucap Arini dengan yakin. "Setelah senja itu, semua tentangmu telah saya kubur."

Iya. Kamar pengantin yang di penuhi kemewahan dan aura syahdu telah dikunci mati oleh Arini. Ia memilih tidur di kamar dekat dengan dapur. Alhamdulillah, hari berganti, ia mulai lupa tentang kamar itu.

"Oke. Saya akan datang minggu depan. Kabari orang tuamu."

Arini tidak perlu memberikan jawaban apapun pada Wisnu. Nada bicara Wisnu sudah terekam dalam benaknya. Berikut ekspresi laki-laki itu, meski tidak melihatnya.

Yang harus dilakukan Wisnu adalah datang dan memohon maaf, walaupun tidak akan menghapus rasa malu keluarganya yang ditinggalkan Laki-laki itu.

"Tentang tadi, bukan seperti dugaanmu. Juga bukan urusanmu."

"Jaga saja batas diri Bapak. Terkait sikap saya, akan menjadi hak saya."

"Saya hanya mengingatkan. Bukan---"

"Permisi," sela Arini cepat. Dengan santai ia membuka pintu ruangan yang belum dibersihkannya tersebut dan kembali ke ruangannya.

Banyak hal yang harus ia kerjakan. Di sela-sela gagang sapu, ia juga punya olshop yang sedang dikembangkannya.

Meski bukan lulusan universitas, kemahiran Arini patut diacungi jempol. Olshop pakaian Syari yang di tekuninya melalui sebuah akun reseller cukup membantu. Dari setiap pesanan ia mendapatkan keuntungan 15-20ribu. Followers-nya rata-rata teman SMP dan SMA, ada juga orang yang tidak dikenali Arini.

Sedikitnya, ketidaknyamanan Arini teralihkan dengan kegiatan di olshop sementara pekerjaannya selesai.

Tapi, hari ini tidak se-indah hari kemarin. Ada laki-laki yang berstatus sang mantan menyita waktunya.

"Ada apa?"

"Saya belum sarapan."

Arini menatap datar wajah di depannya. "Sebentar saya belikan."

"Saya tidak pernah makan makanan luar."

"Masakin apa yang ada." Wisnu memperjelas, saat Arini tidak mengatakan apapun.

Tidak mungkin tidak ada bahan makanan di ruangan itu kan? Wisnu sering memasak di situ.

"Tunggu di ruangan Bapak."

"Saya sering makan di sini."

Arini masih menahan pintu ruangan itu. Matanya masih menatap laki-laki yang hari ini banyak mengganggu waktunya.

"Seandainya dua bulan yang lalu Bapak tidak meninggalkan akad, Bapak bisa makan di manapun yang Bapak suka."

"Nostalgia?"

Arini melihat raut cibir dari Wisnu, "Bukan. Hanya memperjelas status Bapak saat ini." dan, dirinya bisa melihat bagaimana raut keras seorang Wisnu.

"Bapak memang seorang penguasa di gedung ini. Tapi, dalam agama tidak ada pembenaran untuk berduaan."

"Saya cuma makan."

"Ajak sekretaris Bapak. Saya akan membukakan pintu." usai menegaskan kalimat itu, Arini menutup pintu.

Kakinya melangkah ke dapur mini, membuka lemari pendingin dan mulai mencari bahan makanan yang bisa dimasak.

Nasi goreng, terlintas di benak saat dirinya melihat kecap dan sosis. Dua potong paha ayam masih segar dikeluarkan Arini dari kulkas.

Ia hanya menjalankan tugas. Bukan memerankan akting.

Ketukan pintu diabaikan Arini. Ia harus cepat menyelesaikan acara memasaknya. Dua kali deringan telepon darurat juga dilewatkan gadis itu. Sepuluh menit berlalu, nasi goreng buatannya selesai. Dengan telaten, Arini memasukkan ke dalam wadah nasi dan mengantarkan ke ruangan Wisnu.

"Kamu masih mau bekerja disini?" tajam kalimat sekretaris Wisnu menyambut kedatangan Arini di ruangan Wisnu. Respons Arini hanya satu kata permintaan maaf.

"Dua kali saya hubungi, kenapa tidak kamu angkat?"

"Maaf," ulang Arini. Beberapa waktu yang lalu diirinya hanya menjalankan tugas untuk

memasak dari seorang direktur. Sengaja mengabaikan panggilan telepon agar cepat selesai mengerjakan perintah tersebut.

"Direktur sedang tidak ada di tempat. Bawa kembali makanan itu dan kamu bisa kembali bekerja."

Tanpa memberi komentar apapun, Arini kembali ke ruangannya. Diletakkan wadah yang berisi nasi goreng di atas meja, lantas gadis itu mengambil peralatan kerjanya.

Banyak hal yang harus dilakukannya, dari pada memikirkan masakan yang tidak bertuan itu.

Langkahnya di sini untuk bekerja. Bukan untuk menyicipi harga diri seorang Wisnu.

"Mana sarapan saya?"

Kain perca di tangan Arini di tarik oleh Wisnu, hingga menghentikan langkah gadis itu.

"Bapak tidak ada di ruangan. Jadi saya kasihkan tukang parkir."

Apa? "Kamu tidak dengar perintah dari saya?"

"Bukankah sudah Bapak wakilkan pada sekertaris Bapak?"

Wisnu tidak mengerti kenapa Arini melakukan itu. Tapi, enggan melepaskan tangannya dari kain yang ada di tangan Arini.

"Masak sekarang, atau---"

"Melewatkan sarapan sekali, nggak akan bikin Bapak mati."

5

Ada yang salah dengan Wisnu saat sarapan tadi pagi terlewatkan. Dirinya memang tidak mati, seperti ucapan Arini, tapi jiwa profesionalnya yang kalah dengan keadaan.

Jarum jam terus berdetak, menandakan hari telah berganti malam. Mengukir awan gelap menggulung kenangan siang. Menyisakan dua orang manusia dalam ruangan yang seharusnya sudah kosong sejak tiga jam lalu.

Siapa yang mengurung Arini malam-malam begini? Tidak, Wisnu tidak menculik. Jangan salah paham. Ia hanya mendidik Arini menjadi karyawan yang baik.

Salah wanita itu melewatkan sarapan pagi untuknya. Wisnu sudah berbaik hati, tapi Arini mengabaikan. Dan, sekarang Arini harus memasakkan makan malam.

"Ayam dan udang. Kamu tahu kan, mau masak apa dengan bahan itu?"

Semenjak Wisnu menahannya di ruangan, Arini hanya bisa berdoa untuk kebaikan

nasibnya. Apalagi saat Wisnu membawa bahan masakan dalam kantong yang besar.

Bukan cuma ayam dan udang. Ada jamur juga dalam kresek tersebut.

"Makan jam segini tidak baik untuk kesehatan."

"Saya tidak minta perhatianmu."

"Bapak kelihatan frustasi," balas Arini tepat mengenai perasaan Wisnu. "Bukan karena ingin bertemu orang tua saya, kan?"

Tidak ada hal lain yang membuat Wisnu seperti ini. Sikap Arini lah yang membuatnya penasaran. Keras kepala gadis itu menyulut perhatiannya.

"Lagi pula, kita tidak sedekat itu. Hanya pernah berstatus calon istri, dan sekarang sudah menyandang mantan."

Wisnu mengalihkan tatapannya. Untuk sementara, jamur lebih nyaman dipandang, dari pada wajah dingin Arini.

"Saya melakukan tugas saya dari pagi sampai sore," lanjut Arini dengan kalimat dinginnya. "Tiga jam yang lalu seharusnya saya sudah istirahat. Apa karena uang, Bapak bisa memutuskan semaunya?"

Kali ini, Wisnu menyanggah. Bukan hanya karena kesalahan dalam kalimat Arini, namun kelayakan seorang atasan.

"Kamu mengikuti briefing. Tentunya kamu tahu, tugasmu berbeda dengan karyawan yang lain."

Arini mengangguk sekali. "Dan saya sudah melakukannya tadi pagi, membuatkan sarapan untuk Bapak. Tidak ada instruksi untuk saya memasak tiga kali selama bekerja di sini."

Wisnu tidak begitu mengenali Arini. Sebelum meminang gadis itu, dirinya hanya bertemu dua kali.

"Oke. Ini perintah dari saya."

"Saya bekerja bukan hanya untuk uang."

Jawaban Arini, sedikitnya membuka jati dirinya. Itu menurut Wisnu.

"Jadi kamu bekerja sebagai relawan?"

"Tidak lucu, Bapak Wisnu Pramudya."

Ingatan Wisnu kembali pada pertemuan pertama mereka. Saat itu, Arini terlihat ramah, tidak seperti ini.

"Apa keputusan saya yang mengubah pribadimu?"

Senyum sinis Arini sedikit menawan. Wisnu pernah diberikan senyuman oleh wanita itu. Tapi, bukan yang seperti ini.

"Menurut Bapak?"

Wisnu menemukan sesuatu yang baru tentang gadis di depannya.

"Saya rasa seperti itu."

"Kalau begitu silahkan nikmati perasaan Bapak. Dan izinkan saya pulang."

Tidak. Wisnu belum makan dari pagi. Lambungnya hanya teirisi 2 cangkir kopi.

"Selesaikan dengan cepat kalau kamu ingin pulang ke kamarmu."

Ucapan Wisnu sangat tidak nyaman di pendengaran Arini. Matanya beradu pandang dengan sepasang mata milik laki-laki yang duduk di meja bar mini ruangannya.hingga

Cukup intens, saling menyelami legam hitam tersebut. Terlalu dalam menghanyutkan. Namun belum sampai di titik kepuasan logika, keduanya harus memutuskan kontak tersebut. Suara seorang wanita paruh baya menerobos masuk ke ruangan Arini, menyadarkan keduanya.

"Kapan kamu pulang? Kenapa nggak ngabarin----Arini?????"

Arini kaget. Ia tahu siapa wanita itu. Ia kenal dengan baik wanita itu. Namun lidahnya terasa kelu untuk menyebut nama wanita itu.

"Kalian di sini janjian, apa gimana?"

Wisnu tidak repot memikirkan mamanya yang memang super heboh. Matanya lebih tertarik menyaksikan perubahan sikap Arini.

"Arini, jawab Mama. Kamu ngapain di sini? Kalian nggak main di belakang Mama kan?"

Arini menggeleng. "Arini kerja."

"Kerja?" mata Winda, mama Wisnu menatap putranya. Sejak kapan Arini bekerja pada putranya? "Kenapa Mama nggak tahu?"

Awalnya, Arini juga tidak tahu, jika ia digaji oleh mantan calon suaminya.

"Mama nggak pernah bertanya."

Kini, mata Winda kembali pada gadis yang dipinangnya untuk Wisnu. "Kamu kerja apa di sini? Sekretaris Wisnu?"

Wisnu tidak percaya mendengar pertanyaan mamanya. Sejak kapan sekretaris mengenakan pakaian seragam?

"Arini nyapu, ngepel, ngelap." Arini menjelaskan kerjaannya di gedung besar milik mantan calon suaminya.

"Apa?!" Winda menatap tajam pada putranya. "Nggak cukup nyakitin dia, sekarang mau lihat dia jadi babu kamu?"

"Saya suka pekerjaan ini. Tidak ada yang salah dengan kerjaan ini." Arini menengahi, jujur ia memang menyukai pekerjaan di gedung ini. Selain nyaman, ia merasa dihargai. Minus malam ini, Wisnu merecokinya kerena alasan sarapan tadi pagi.

"Ibu mu tahu kamu kerja?"

Arini mengangguk.

"Kamu cerita semuanya?"

Arini paham maksud mantan calon ibu mertuanya. "Tidak. Arini cuma bilang kerja di Jakarta jadi babu."

Miris. Dari calon menantu, jadi babu anaknya. Winda tidak habis pikir, apa yang ada dalam kepala Wisnu.

"Kerja sama Mama aja, Arini mau?"

"Mana bisa begitu, Ma. Ini perusahan. Bukan warung makan."

Tatapan sinis dilayangkan Winda ke arah putranya. "Mama nggak meremehkan pekerjaan Arini. Mama cuma nggak mau dia kerja di sini. Nggak tahu gimana kamu perlakukan Arini di belakang Mama."

"Ya Allah Ma. Kami baru ketemu." Wisnu melirik sekilas ke arah Arini. "Sekarang Arini lagi kerja, Mama datang-datang main ambil karyawan orang."

"Kerja? Malam-malam begini?"

Wisnu memijat keningnya. Masalahnya belum selesai, sudah ditambah pula dengan masalah mamanya.

"Jam kantormu sudah selesai dari tadi. Yang kamu tahan Arini buat apa?"

Alasan apa lagi yang akan didengarkan Winda dari mulut putranya.

"Aku lapar."

Apa? Wisnu tidak mengigau kan?
"Hubungannya sama Arini, apa?"

Wisnu kesal pada Winda. Bagaimana bisa mamanya itu memarahinya di depan Arini, karyawannya.

"Jam kerja dia sudah habis," tekan Winda. "Lagian, kamu nggak bisa makan masakan orang. Kenapa mau dimasakin Arini?"

"Nggak biasa, Ma. Bukan nggak bisa," elak Wisnu.

Berada di tengah anak dan ibu tersebut, Arini merasa tidak nyaman. Oke kalau cuma hanya sebatas babu. Tapi babu ini pernah menjadi calon mantu.

"Jadi mau biasakan masakan Arini?"

Raut Winda dimengerti oleh Wisnu. "Setelah itu, tinggal bilang, yang membuat sayang itu bukan karena kebiasaan?"

Seperti ada yang menyetrum dada Arini saat mendengar cercaan Winda pada putranya.

"Ego kamu itu nggak cuma nyikitin orang Wisnu. Percaya sama Mama. Yang Mama lakukan untuk kebaikan kamu."

Nasehat itu lagi. Wisnu kenyang.

Belum sempat langkahnya berbalik ingin meninggalkan ruangan tersebut, laki-laki itu tertegun dikarenakan ucapan seseorang.

"Yang bertahta sekalipun tidak bisa lepas dari Munkar dan Nakir."

Wisnu tidak mengerti kalimat tersebut. Anehnya, ia tersindir.

Dan, ia tidak bisa menahan Arini karena mamanya terlebih dulu menarik lengan gadis itu.

Dalam hati Wisnu membatin, tugas Munkar dan Nakir, bukan mencabut nyawa, kan?

6

Satu jam bersama Winda, mantan calon ibu mertuanya, Arini mendapatkan penjelasan yang cukup membuat hatinya lelah. Terkait Wisnu yang membatalkan sepihak akad nikah mereka. Tidak merasa terlambat, karena info yang diterima oleh Arini, hanya disayangkan betapa malu keluarga besarnya saat itu.

"Maaf, Mama tidak sempat menjelaskan saat itu juga." Arini mengerti. "Mama udah kalang kabut saat tidak menemukan Wisnu."

Iya. Arini hanya mendapatkan telepon permintaan maaf dari Winda, dan chat dari Wisnu.

Tidak ada yang membingungkan. Dan Arini percaya, ini cara Tuhan menyelematkannya dari laki-laki tak berprinsip seperti Wisnu.

Jika laki-laki itu belum siap menikah kenapa mau melanjutkan ke jenjang yang serius. Tidak tahukah laki-laki itu, hati wanita perasa terbaik diantara makhluk.

Terserah alasan laki-laki itu. Jika masa lalu mamanya menjadi kendala jalan masa depannya. Sekiranya ragu, kenapa tidak mundur sedari awal? Untuk apa meminangnya.

"Mama tidak memaksa. Mama cuma minta dia buka hati. Dan pilihan Mama jatuh padamu."

Soal itu, Arini sudah tahu dari ibunya.

"Rumah tangga Mama dulu, memang tidak harmonis. Tapi bukan karena kami dijodohkan." Arini menyimak dengan baik. "Jauh sebelum Wisnu lahir, kami sudah saling jatuh cinta," sambung Winda. "Pernikahan kami adem saja sampai umur Wisnu 15 tahun. Kesalahan datang dari Mama. Masa lalu Mama kembali, dan Mama tergoda."

Cukup sampai di situ, Arini paham. Yang membuatnya penasaran, "Apakah mas Wisnu juga punya masa lalu?" Meskipun tidak ada niatnya untuk kembali, ia ingin tahu. Agar sakit hatinya bisa sembuh karena bisa bebas dari laki-laki brengsek.

Mata Arini menatap teduh wajah di depannya. Ia tahu, Winda akan memberikan jawaban

yang jujur. Dan, raut sesal Winda tergurat jelas di mata Arini.

Laki-laki itu memiliki masa lalu, dan berani meminangnya. Setelah itu, ia dibuang tepat di hari pernikahannya.

Ya Allah, bagaimana lagi aku mengungkapkan rasa syukurku pada Mu karena terlepas dari ikatan yang akan membelenggu-ku dalam luka?

Siapa yang tahu, bagaimana rasa sakit yang akan dicecap Arini jika pernikahan itu terjadi. Bukankah Tuhan telah mengatur segalanya tentang kehidupan hamba-Nya?

"Setelah tahu semuanya, apa kamu masih mau bekerja di perusahaan Wisnu?"

"Kalaupun tidak di situ, Arini akan cari tempat lain."

"Kenapa nggak kerja sama Mama? Wisnu tidak pernah ke butik apalagi pulang ke rumah."

Karena kebencian Wisnu pada papanya, apakah Arini akan mudahnya menerima tawaran itu?

"Maaf. Arini punya pilihan sendiri." Arini bukan ingin membuat Winda tersinggung. Dirinya hanya mengatakan hal yang sebenarnya.

Kerja di perusahaan Wisnu atau butik Winda, tidak akan mendamaikan kerusuhan yang pernah diciptakan Wisnu. Arini sudah mandiri sejak SMP, jadi akan mudah baginya untuk hidup ditengah kerasnya ibu kota.

Doa dan usaha akan menguatkan langkahnya ke depan.

Beruntung ibunya tidak tahu, di mana dirinya bekerja. Ia hanya mengatakan posisinya dalam melakukan pekerjaan.

"Oke. Kalau Wisnu tidak mengizinkanmu keluar?"

Untuk apa dia mempertahankan babu yang pernah dibuang olehnya? "Arini lihat dulu." Iya. Dirinya tidak bisa berkoar sebelum semuanya jelas di depan mata.

"Saat itu terjadi, mau nggak kamu ngabarin Mama?"

Ditatapnya perempuan yang pernah menjadi atasan ayahnya itu. Ada harap yang besar di mata wanita itu. Sayangnya, Arini bukan pengemis kasih. Ia wanita realistis terhadap keadaan. Tidak peduli jika air mata menggapai iba-nya, ia tidak akan luluh.

"Arini tidak benci mas Wisnu. Yang Arini lakukan untuk masa depan Arini. Kalau bisa Arini akan menuntun langkah, walaupun harus tertatih."

Setitik air mata mulai mengembun di sudut mata Winda.

"Malam ini, Arini sudah mendengar semuanya. Arini tidak berharap maaf-nya mas Wisnu. Karena tidak tahu, apa yang akan Arini lakukan saat itu terjadi." jujur, Arini mengatakannya dari hati. Arini bukan wanita

yang tega atau lemah. Ia realistis, bukan pendendam.

Entah mengembalikan keadaan atau membuatnya semakin buruk.

"Setidaknya kabarin saja Mama. Mama pasti akan membantumu."

Yang butuh pertolongan saat itu adalah Wisnu. "Baik," jawab Arini.

Bukan tanpa alasan Winda memilih putri pak Rahman, sopir suaminya untuk menjadi istri Wisnu. Ia tahu, tipe wanita seperti Arini. Dan Wisnu butuh wanita sekuat Arini. Bukan hanya pandai membawa diri, Arini tipikal wanita tegar. Wanita yang menghadapi masalah tanpa meratapi, menyelesaikan masalah tanpa mengedepankan gengsi apalagi emosi. Dan, harga diri Arini sama tingginya

dengan Wisnu. Jika Wisnu mengerang, maka Arini akan melahap tanpa sisa. Jika Wisnu gila, maka jalan yang diambil Arini, menyuntik mati laki-laki itu.

Bukankah mereka pasangan yang ideal?

"Sudah larut. Arini pulang dulu."

Winda mengantar gadis yang berstatus mantan yang masih didoakannya untuk kembali menjadi calon menantunya.

"Mama boleh mampir?"

Arini memutar tubuhnya. Ia pikir, Winda tidak mengikutinya. Tempat yang di pilih Arini untuk berbicara dengan Winda memang dekat dengan rumah kontrakannya, jadi ia tidak perlu naik gojek malam-malam begini.

"Mama cuma mau lihat rumah kamu." merasa tatapan Arini tidak nyaman untuk dipandang, Winda menambahkan, "Janji, Mama nggak akan ngasih tahu Wisnu."

Tatapan datar Arini tidak berubah. Ia tidak tersinggung dengan pernyataan mantan ibu mertuanya.

"Sopir nggak kelamaan nunggu?"

Winda menggeleng. "Aman. Yuk." Segera, Winda menggandeng lengan Arini dan mulai menyebrang.

"Rame juga yang tinggal disini. Padahal kelihatan rumahnya masih baru-baru."

Arini baru pindah ke perumahan ini tiga hari yang lalu, setelah ia mendapatkan gaji awal bulan dari perusahaan. 7 juta, cukup banyak untuk seorang babu yang baru bekerja. Mendengar dari rekan kerja ada perumahan baru tidak jauh dari perusahaan sedang ada harga diskon, Arini langsung mendatangi pemilik rumah dibantu rekannya.

"Tapi banyak pemuda. Kamu nggak takut?"

Mereka terus berjalan, hingga Arini menunjuk ke sebuah rumah, tanpa menjawab pertanyaan Winda.

"Arini, kamu nggak takut?" tanya Winda lagi saat mereka tiba di depan rumah kontrakan Arini dan melihat banyak pemuda sedang bermain gitar di teras selang dua rumah.

"Mereka punya ibu. Mereka juga punya adik dan kakak perempuan. Arini percaya karma. Dan, itu sakit."

Salut sama jawaban Arini. Tapi, Winda tidak bisa percaya sama pemuda-pemuda itu. Mungkin jalan terbaiknya, ia harus musyawarah dengan....

"Pegang saja janji Mama," ucap Arini dengan suara rendah saat melihat tatapan mengerikan Winda pada anak lajang yang sedang berkumpul.

Satu kata yang membuat Winda tertegun. Sejak pertemuan di ruangan Arini hingga caffe depan lorong rumah kontrakan, Arini tidak pernah menyebutkan kata itu. Apa ini pertanda baik? Apa harapan Winda terlalu besar pada wanita dengan harga diri tinggi yang sangat ingin dipinang untuk putranya itu?

"Mama sudah janji, kan?" ulang Arini yang disambut pelukan oleh mantan calon ibu mertuanya

7

Maksud Arini datang ke ruangan Wisnu untuk meyatakan pengunduran dirinya sebelum memberikan sebuah surat resmi pengunduran diri. Dan yang didapatkan oleh Arini adalah ceramah panjang dari Wisnu Pramudya tentang kebijakan perusahaan.

Arini menunggu dengan sabar, hingga laki-laki itu selesai berpidato. Tidak ada niatan untuk mencelanya.

"Kamu sudah menerima gaji di awal bulan." Wisnu menagatakan sesuai fakta. "Dan, itu sudah termasuk salah satu syarat sebelum kamu menandatangani kontrak kerja."

Arini baca. Ia mengundurkan diri lengkap dengan syaratnya. Jika harus mengembalikan uang yang telah diterimanya, maka akan dibayar sepenuhnya.

"Perusahaan itu bukan seperti toko roti. Keluar semaumu. Tinggal izin pemilik toko."

Loyalitas perusahaan Wisnu cukup menjadi buah bibir di perusahan lainnya. Bukan tanpa sebab, pemilik gedung raksasa itu lebih

mengutamakan kepentingan karyawan di atas segalanya.

Gaji awal bulan pada karyawan baru, sebagai bentuk semangat yang diberikan oleh perusahaan. Dan itu semua atas kebijakan Wisnu.

Merasa Wisnu telah selesai dengan ceramahnya, Arini bertanya, "Kalau begitu, kapan saya bisa mengajukan pengunduran diri lagi?"

Kenapa Wisnu tidak tahu jika mantan calon istrinya itu keras kepala? "Yang saya buka lowongan pekerjaan. Bukan lapangan untuk pengangguran."

Mau makan apa wanita itu jika tidak bekerja di sini? Kerja dengannya, akan membuat gadis itu aman. Apakah Arini tidak tahu itu?

"Kalau kamu tidak nyaman kerja sebagai---"

"Apa saya bisa keluar sekarang?"

Alis Wisnu terangkat, ketika Arini memotong kalimatnya.

"keluarlah. Saya menunggu sarapan sepuluh menit lagi."

Tanpa memberikan tanggapan, Arini keluar dari ruangan atasannya. Masuk kantor hari ini bukan untuk bekerja, melainkan mengundurkan diri. Tapi, ditolak. Dan yang harus dilakukan Arini adalah mengenakan seragam babunya.

"Kamu sering banget keluar masuk ruangan Bapak. Ngapain kamu ke sana terus?"

"Selain melayani, apa ada tugas lain seorang babu?"

Yang mencegat Arini adalah sekretarisnya Wisnu. Menurut Airin, Arini terlalu lancang. Ia sering melihat Arini keluar masuk ke ruangan Wisnu.

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa menghadap saya. Tidak usah langsung ke Bapak. Paham?"

Muka datar Arini, mengesalkan untuk dipandang Airin.

"Saya permisi." tanpa repot memberikan jawaban atas perintah sekretaris sang direktur, Arini kembali ke ruangannya.

Tugas kesehariannya, siap untuk dilakukan. Pertama yang dilakukannya pagi ini adalah memasakkkan sarapan untuk Wisnu. Cukup nasi putih dengan taburan bawang goreng dan telur rebus setengah matang, tidak ada sayur.

Setengah jam, Arini menyelesaikan acara masak-memasak. Selanjutnya akan diantar ke ruangan Wisnu.

Sebelum mengetuk pintu ruangan Wisnu, Arini kembali dihadang oleh Airin. "Kamu tidak mendengarkan ucapan saya?"

"Perintah direktur, saya sendiri yang harus mengantar sarapannya."

"Kamu mau main-main dengan saya?"

"Tidak. Saya tidak punya waktu untuk main-main. Boleh minggir?"

What? Mata Airin melotot. Beraninya Arini mengembalikan kata-katanya?

Seandainya, dengan memberikan sarapan pada Airin, bisa membuat Wisnu memecat dirinya, maka akan dilakukan oleh Arini. Sayangnya, Wisnu tidak sebodoh itu.

Sebelum masuk ke ruangan Wisnu, Arini memberi petuah yang sangat bermakna pada si sekretaris. "Kalau tidak suka sama saya, cari cara agar saya bisa keluar dari gedung ini. Mba paham?"

Setelah itu ia masuk ke ruangan laki-laki yang masih diselimuti masa lalu namun berani meminangnya, dan meninggalkan pas hari akad. Laki-laki itu atasannya, yang sudah

menunggu kedatangannya berikut sarapan yang dibuatkan oleh Arini untuknya.

"Nasi lagi?"

"Kenapa?" tanya Arini dingin.

"Roti bakar, nugget, apa kamu tidak bisa membuatnya?"

"Syukur-syukur saya masak nasi murni tanpa racun tikus. Di ruangan saya lumayan stok racun."

Wisnu tergagap. Dipandanginya kotak nasi yang tergeletak di atas mejanya.

Kepercayaan Wisnu pada Arini, sedikitnya berkurang. Tapi, laki-laki itu tidak mau

memperlihatkan pada Arini. Bisa jadi ini trik Arini agar bisa keluar dari perusahaannya.

"Buka," titah Wisnu. "Kamu coba dulu."

"Bapak tidak percaya sama saya?"

"Tentu. Kamu tahu kan posisi saya di perusahaan ini?"

"Kalau begitu, Bapak pasti tahu posisi saya di hati orang tua saya, saat saya percaya dan Bapak pergi setelah semuanya dipersiapkan."

Kalimat panjang Arini, membuat Wisnu salah tingkah. "Soal itu, akan saya bicarakan minggu depan dengan orang tuamu."

Well. Arini tidak menunggu waktu itu. Pergi atau tidak, hak Wisnu. Hal itu yang akan membuktikan se-gentle apa laki-laki itu.

"Satu lagi. Kalau tidak bisa move on, yang ditata hati, bukan mencari tempat berteduh. Berdamai dengan hati lebih baik dari pada mencari obat yang belum tentu membuat sembuh. Malah menciptakan penyakit pada orang lain."

Kali ini Wisnu tertegun. Jelas, Arini menyaksikan bagaimana terkejutnya laki-laki itu.

"Kamu sudah tahu?"

"Lain kali, hati-hati bermain hati."

Tidak ada yang tahu, kadar iman seseorang saat sudah mulai melabuhkan hatinya pada orang yang sudah dianggap tepat. Banyak kasus bunuh diri, atau sederhananya depresi. Saat itu terjadi, siapa yang akan bertanggung jawab?

Apa kebahagiaan dan kebebasan bisa dibayar dengan saham? Tidak kan?

Arini tidak ada keperluan lain di Ruangan Wisnu selain mengantarkan sarapan. Bait kata di atas dianggap siraman rohani untuk laki-laki yang mungkin sudah lupa arah kiblat.

"Kalau Bapak tidak mau makan, saya bawa keluar."

Seketika waktu seolah terhenti, saat Arini mengambil kotak nasi bersamaan Wisnu menahan sarapan paginya. Sentuhan yang

tidak sengaja itu melukis istighfar dari bibir Arini dan menyentuh dada Wisnu karena ucapan itu diucapkan Arini berkali-kali.

Sentuhan itu tidak sengaja. Tidak ada dosa kan di sana?

Dengan Amanda, bukan lagi pegangan tangan. Wisnu sudah menegak indahnya syurga dunia.

"Saya menyuruhmu mencicipi," kata Wisnu mengurangi ketegangannya sendiri.

Jawaban tegas diberikan oleh Arini, "Kalau tidak mau makan, saya bawa kembali. Mungkin dosis racunnya kurang."

Wisnu berdeham, "Kamu bercanda kan?"

"Apa wajah saya terlihat seperti badut?"

Tidak sama sekali. Datarnya wajah Arini, menegaskan kesan dingin. Sungguh, sangat tidak enak dipandang. Berbeda dengan Arini yang dikenalnya beberapa bulan yang lalu.

Wisnu tidak tahu kemana raut wajah ramah dengan hiasan senyum di wajah manis Arini. Entah terbang bersama cerahnya awan pagi, atau tenggelam dalam pelangi senja.

Wisnu tidak mengenal dengan baik sosok mantan calon istrinya. Tidak salahkan, jika dirinya ingin mengetahui lebih banyak tentang Sri Arini, wanita yang pernah ditinggalkan tepat di hari akad?

8

Hari yang dilalui Arini di tempatnya bekerja, tidak pernah tidak bersinggungan dengan Wisnu. Hampir setiap hari, dan setiap jam makan, Arini direcoki oleh Wisnu. Mulai dari rasa kopi hingga menu sarapan juga makan siang.

Hampir dua pagi, Arini membawa bekal sarapan untuk Wisnu. Arini tidak sempat bekerja kalau menyiapkan sarapan di kantor. Akan ada Wisnu yang terlalu banyak komentar berdiri di samping saat dirinya memasak. Tidak enak kan sama kang Ojay? Kalau siang, dirinya akan memasak saat Wisnu sedang sibuk-sibuknya. Jadi, laki-laki itu tidak akan bisa mengganggunya

"Tiga hari lagi saya ke rumah orang tuamu." Arini yang sedang mengemasi peralatan kerjanya, menoleh ke arah suara. "Kamu tidak mau ikut?"

Arini rasa, ia tidak perlu menjawab. Maka, ia melanjutkan kegiatannya karena baru saja selesai membersihkan kamar pribadi atasannya.

Wisnu bersandar di dinding dengan satu kaki terangkat ke belakang, tepat di samping pintu kamar yang terbuka.

"Saya akan meminta maaf atas kesalahan saya. Apa kamu tidak mau membantu?"

Saya juga korban, jadi "Saya tidak punya andil dalam kesalahan yang Bapak lakukan."

Mata Wisnu menatap gadis manis bertubuh kecil yang selalu memasang wajah dingin sejak mereka bertemu lagi sebagai majikan dan babu.

Bukan sebagai suami istri.

"Alamat rumahmu masih sama kan?

Wisnu tersenyum kecil saat dirinya tidak mendapat respon dari Arini. Sebelum meninggalkan pemilik ruangan, Arini memberitahu, "Sarapan sudah saya letakkan di meja."

Ya. Wisnu sudah melihatnya. Apapun yang dibuatkan oleh Arini, selalu dinikmatinya. Dengan kata lain, lidahnya cocok dengan masakan gadis itu.

Akhit-akhir ini, Wisnu sering bertanya pada dirinya sendiri, apa terlalu dini melepaskan Arini, tanpa mengenalnya terlebih dahulu? Seperti ada ketidakpuasan dalam diri laki-laki itu. Tapi ia sendiri tdak tahu, apa yang sedang digalaukan hatinya.

"Kalau niat saya bertemu orang tuamu membahas kelanjutan hubungan kita, apa kamu keberatan?"

Langkah kaki Arini terpaksa berhenti. Kalimat tiba-tiba dari Wisnu membuat suasana hatinya mencekam. Untuk apa laki-laki itu membahas masa lalu?

"Saya sedang banyak pekerjaan. Permisi."

Wisnu tidak bisa menahan langkah Arini. Iya. Wanita itu tidak merespon kalimat yang reflek

diutarakannya. Ia sendiri tidak tahu, apa yang diinginkan hatinya.

Satu yang ia tahu. Jika perasaan akhir-akhir ini berbeda dengan perasaannya saat meminang Arini beberapa bulan yang lalu. Jantungnya memang tidak karuan, tenang-tenang saja. Sama seperti sikap Arini yang selalu tenang menghadapinya.

Apakah dirinya telah jatuh pada pesona mantan calon istrinya?

Wisnu meraup wajahnya. Dipandanginya ranjang yang baru saja dirapikan oleh Arini. Setelah itu ia berlari keluar mencari wanita itu. Sebelum membuka pintu, kakinya bertubrukan dengan kaki Winda, sang Mama.

"Kenapa kamu?" tanya Winda dengan kening berkerut melihat penampilan acak-acakan putranya.

"Kamu nggak tidur semalam?" ditatap lebih dekat oleh mamanya, Wisnu mengelak.

"Kalau aku meminang Arini kali ini---"

Tamparan yang di layangkan Winda padanya, membuat Wisnu tertegun. Ini kali pertama Winda menamparnya.

"Ma, aku ingin seri---"

Plak!!

Kedua kalinya, Wisnu memegang pipi yang sama.

"Dalam keadaan seperti ini kamu mengatakan ingin meminang anak gadis orang?" tidak perlu berteriak, untuk membuat anak sedewasa Wisnu mengerti. "Mama saja yang bukan orang tuanya, tidak suka mendengarnya. Apalagi mereka melihat keadaanmu sekarang!"

Apa yang salah dengannya? Ia seorang direktur. Kuasanya diakui dunia. Apa yang kurang?

"Kenapa Mama memilih Arini dulu?" tajam kalimat Winda disimak baik-baik oleh Wisnu. "Dari kecil Arini, Mama udah kenal anak itu. Mama udah tahu, dewasanya nanti anak pak Rahman itu bakal seperti apa!"

Mata Wisnu mengerjap. Ia memang diberitahu hal itu oleh mamanya sebelum meminang Arini beberapa bulan yang lalu. Tapi, ia

melewatinya, tidak mengartikan dengan baik dan benar ucapan mamanya.

"Anak orang kurang mampu itu lebih tahu diri ketimbang kamu yang Mama lahirkan dalam kubangan berlian!"

Dengan kata lain, dirinya bukan anak yang bisa dibanggakan, benar begitu?

"Mau kenal Arini? Perbaiki dulu niatmu." Winda masih menatap tajam putranya. "Dia tidak layak dijadikan lubang untuk sisa waktumu," lanjut Winda menusuk relung dada putranya. "Kalau mau masuk dalam hatinya, perbaiki hatimu. Dia bukan wanita yang dulu biasa kamu bawa keluar masuk hotel!"

Wisnu terkejut mendengar ucapan mamanya. "Kenapa? Kamu pikir Mama tidak tahu apa yang kamu lakukan dengan Amanda dulu?

Kamu kira Mama tidak tahu, kamu membatalkan pernikahanmu karena mendengar kabar Amanda akan menyandang status janda?"

Wisnu tidak bisa berkutik. Winda mengetahui detail keburukannya.

"Sekarang, kamu pikir baik-baik. Apakah pantas wanita suci seperti Arini mendampingi kamu?" itu sebuah kecaman dari Winda untuk putranya semata wayang.

"Kalaupun kamu ingin merasa pantas untuknya, kamu pikir semudah membalikkan telapak tangan?" cercaan Winda sepertinya tidak akan menemukan kata akhir.

"Berulang kali Mama bilang, apa yang orang tua inginkan, itu yang terbaik untuk anaknya.

Kamu malah mencari racun yang membunuh harga dirimu sebagai laki-laki!"

Secara tidak sengaja, mata Wisnu beralih ke luar karena posisinya dan Winda berada di depan pintu ruangan yang terbuka.

Jantungnya seperti jatuh tanpa ada yang menyambut, kala maniknya menangkap sosok yang tengah jadi perbincangan berdiri di sana dengan raut datar.

"Kalau sudah mantap ingin memiliki Arini, jangan kejar. Jangan memaksa. Perbaiki saja cara hidupmu. Dekati pemilik hati. Belajar lagi bagaimana jadi hamba yang berbobot di hadapan Tuhan. Karena yang diinginkan Arini bukan laki-laki dengan rupiahnya, tapi laki-laki yang bisa mengajaknya hidup di Syurga dengan ibadahnya." kalimat akhir, dikutip

Winda dari Arini saat gadis itu menerima pinangan Wisnu beberapa bulan yang lalu.

Mata Wisnu masih setia menatap manik tak ber-ekspresi di koridor yang berhadapan dengan ruangannya.

"Sekarang, terima saja apapun yang akan menjadi jawaban Arini saat kamu mulai berjuang."

Akhir kata Winda sarat dengan makna kecewa. Bagaimana tidak? Ia pilihkan permata untuk putranya, dan dilepaskan hannya karena bungkusan sampah.

Ia sudah memeringati ratusan kali. Salah siapa jika kisah suram menyelimuti putranya, hingga raga tak lagi bernyawa?

10

9

Berjuang? Wisnu pernah melakukannya saat ia mempertahankan Amanda, kekasihnya yang memilih menikah dengan laki-laki lain. Ia masih berjuang, ketika akad akan menyatukan

dirinya dengan seorang gadis pilihan orang tuanya.

Lantas apa yang didapatkan dari perjuangannya itu? Tidak ada kepastian Amanda kembali padanya. Kabar terakhir yang didengarnya, Amanda tengah mengandung anak laki-laki itu.

Sekarang, pantaskah laki-laki itu memperjuangkan wanita yang pernah ditinggalkan pas saat akad akan dilaksanakan? Masih punya muka kah dirinya sebagai laki-laki? Tapi, hatinya seolah memprovokasi dengan melibatkan logika, jika gadis yang pernah disakiti olehnya berhak untuk diperjuangkan. Dan ia menerima jika nantinya, jawaban yang diberikan orang tua gadis itu melukai harga dirinya.

Hari ini, kakinya sudah tiba di Kebumen, tepatnya di rumah pak Rahman, orang tua Arini. Dengan niat awal ingin meminta maaf, dan jika diberi kesempatan ingin memperbaiki semuanya dan memulai dari awal.

Apa jawaban pak Rahman? "Kami orang tua. Hati kami memang mudah luluh. Tapi, jika berangkutan dengan putri kami, cukup kemarin rasanya kami kecewa."

Wisnu mengerti. Dirinya lah yang menyebabkan keadaan menjadi seperti ini.

"Saya minta maaf." raut menyesal Wisnu, terlihat tulus. Sebelum memberanikan diri menemui orang tua Arini, ia sudah memikirkan konsekuensinya. "Niat saya ingin meminang Arini serius adanya. Bukan permintaan Mama seperti yang pernah saya lakukan."

Dari Google, Wisnu mencari tahu tata cara sholat istikharah yang ramai diperbincangkan saat seseorang menginginkan sesuatu tapi masih membuat hati ragu. Dan, hari ini ia akan membuktikan kebenaran usaha langitnya.

"Apa yang bisa membuat kami yakin pada ucapanmu?"

Kalaupun harus tertohok, Wisnu harus menerimanya.

"Siapkah kamu jika saya memintamu ijab qabul saat ini juga?"

Apa? Wisnu terperangah. Bukan karena tanya orang tua Arini. Melainkan, dahsyatnya istikharah yang dilakukan selama dua malam sebelum ia berkunjung ke rumah orang tua Arini.

"S-siap!"

Dalam hati, Wisnu tidak lupa mengucapkan Basmalah sesuai petunjuk dari yang ia baca di google. Jika ingin melakukan sebuah kebaikan harus membaca Basmalah.

Bu Warti tersenyum, ketika melihat sikap Wisnu. Ingat kata-kata putrinya tentang laki-laki itu.

"Apa yang kamu punya, sampai berani meng-akad putri saya hari ini?"

"Saya punya kalung warisan." Wisnu membuka dompetnya dan mengeluarkan balutan kertas surat emas milik mamanya serta menyerahkan pada pak Rahman. Kalung itu selalu dibawa kemanapun ia pergi. Baginya, itu sangat berharga. "Mobil yang saya

kendarai baru satu minggu. Itu juga akan menjadi mahar untuk Arini."

Tanpa bermaksud menguji Wisnu, pak Rahman kembali bertanya, "Tidak adakah uang tunai?"

Uang? Wisnu meraba saku celananya. Lantas ia menjawab, "Adanya 67.000." harusnya ia tidak membeli sari roti tadi dengan yang seratus ribuan. Seharusnya ia juga mampir ke ATM.

Agh....

"Panggilkan Surya, dan pak Imam. Kita akan melakukan akad sekarang."

Keringat Wisnu mulai membasahi punggung bajunya. Kipas angin tidak mampu mendinginkan suhu tubuhnya.

"Kamu bawa sopir kan?"

"Iya Pak."

"Panggil dia. Dia bisa jadi saksi dari pihakmu."

Tidak perlu repot-repot bangun, Wisnu mengubungi pak Agus, Sopir pribadinya.

Setelah berkumpul orang-orang yang diperlukan untuk acara akad nikah, pak Imam memulai ceramah singkat tentang pernikahan. Wisnu tidak berhenti mengucapkan Basmalah dalam hatinya.

Hingga waktu yang tidak disangkanya akan berlangsung secepat ini. Ketika tangan pak Rahman terulur, laki-laki itu menyambutnya.

Disaksikan 8 orang, akad nikah segera akan berlangsung.

"Nak Wisnu Pramudya, saya nikahkan engkau dengan anak saya Sri Arini binti Mujiburrahman dengan mahar 20 gram emas murni, satu unit mobil expander dan uang tunai 63.000 rupiah dibayar tunai."

Sekali tarikan nafas, Wisnu menyambut dengan penuh kehormatan, " Saya terima nikahnya Sri Arini binti Mujiburrahman dengan mahar tersebut dibayar tuuunaiii."

"Sah?" pak Imam menyerukan dan mendapat sahutan takzim dari para saksi. "Saahh."

Lantunan doa yang dibacakan pak Imam, mengetuk relung dada Wisnu. Dan di saat itulah ia menyadari jika tidak ada Arini dalam akad tersebut.

Ingin bertanya, rasanya malu. Bukan malu sebagai pengantin. Tapi pada masa lalu yang telah membuat orang tua juga gadis itu kecewa. Malu pada diri sendiri dikarenakan perlakuan orang tua Arini yang tidak terkesan menghakimi dirinya mengingat betapa bejat sikapnya beberapa bulan yang lalu.

"Di balik gorden biru itu, ada pintu. Masuk lah ke sana. Istirahat dulu."

Ke mana Arini? Tahukah gadis itu jika ia sudah menjadi suaminya? Apakah, ia harus menunggu datangnya gadis itu dari Jakarta untuk meminta maaf karena berani

mengakadnya? Atau lebih baik ia kembali ke Jakarta, dan mengatakan semuanya di sana?

"Mari Ibu antar."

Kikuk, Wisnu mengikuti langkah wanita yang sudah melahirkan seorang gadis yang telah mengukir keberanian dalam dirinya.

Istirahat satu jam. Walaupun tidak bisa tidur. Sesampainya di kamar nanti, ia akan mengubungi mamanya dan menceritakan kejadian hari ini. Setelah itu ia akan mengubungi Ari---

"Masuklah." titah ibu mertuanya menghentikan pikiran yang sedang mengembara dalam logikanya.

Ranjang coklat, dengan ukiran khas Jepara. Itu yang pertama ditangkap oleh mata Wisnu. Tirai kelambu terikat rapi di tiang ranjang.

Tunggu sebentar. Bulu kuduk Wisnu merinding ketika ia mencium sebuah aroma.

"Assalamualaikum suamiku."

Kepala Wisnu tertunduk, saat ia mendengar suara yang sangat familiar di telinganya. Suara yang sering mengganggu konsentrasinya saat ia belajar di google. Suara yang membuat ia berani mengambil sikap. Suara itu milik seorang gadis yang sudah di akadnya satu jam yang lalu.

10

"Wa'alaikumsalam." jawab Wisnu. Tubuhnya masih membelakangi pemilik suara yang menggerogoti keinginannya beberapa menit yang lalu. Menyampaikan jika dirinya telah mempersunting gadis yang pernah ditinggal saat akad beberapa bulan yang lalu.

"Maaf sebelumnya." gadis pemilik suara yang akhir-akhir ini menjamah waktu kesendirian Wisnu, kembali bersuara, "Jika kali ini Mas bisa membuat orang tuaku percaya, maka Mas harus berusaha keras untukku." suara itu kian dekat dengannya. Iya, Arini sudah berada tepat di belakang punggung Wisnu.

Gadis itu melanjutkan kalimatnya, "Mas tahu?" detak jantung Wisnu berpacu dengan aliran. "Memepertahankan rumah tangga itu kewajiban seorang istri. Memimpin dengan syariat itu adalah tugas Mas." elaan nafas Wisnu, disadari oleh Arini. "Jika ingin semuanya mudah, berusalah agar pantas disebut seorang suami."

Memantapkan hati, Wisnu berbalik. Melihat gerangan yang sukses membuat pikirannya kalang kabut dalam sepersekian detik.

"Ingin jadi suamiku? Sebelum itu, jadilah laki-laki yang baik. Bukankah-----"

Cuuuuppppp.

Malaikat menyaksikan, kali pertama seorang Wisnu mengecup kening Arini. Cukup lama,

hingga keduanya merasakan karunia Rabb yang disebut syahdu yang membuat candu.

Tidak ada kata maaf yang keluar dari bibir Wisnu, ketika bibirnya membuat sedikit jarak dari kening Arini.

"Aku...Eum...Saya." sebutan apa yang bagus untuknya? Umurnya dengan Arini terpaut jauh. "Bantu Mas jadi laki-laki yang baik untukmu." akhirnya, kata Mas yang dirasa cocok untuk sebutannya. Dan kalimat itu membuat Arini tertegun. "Mas memang berniat untuk kembali pada gadis yang pernah Mas tinggalkan. Tapi tidak secepat ini. Dan Tuhan ingin segera. Akhirnya, di sinilah Mas. Di depan jodoh Mas."

Mata bulat Arini mengerjap indah di depan Wisnu. Bagaimana tidak, ini pertama kali

dirinya mendengar suara hati laki-laki yang telah meng-akadnya.

"Mas ingin pantas di depanmu. Jadi laki-laki yang selalu kau sebut dalam doamu." tulus, itulah yang diinginkan Wisnu. Bukan wanita itu saja yang meraung cinta dalam hatinya. Ia juga ingin menjadi penghuni dalam hati wanita itu.

"Mas percaya takdir?" Wisnu mengangguk pelan. Tatapannya sedetik pun tak lepas dari wajah gadis berkerudung putih yang membuat dirinya semakin mempesona. "Kalau takdir tidak bisa diubah, maka yang harus Mas usahakan nasib. Nasib hamba, sesuai usahanya."

Mata keduanya beradu. Jelas, Wisnu lah yang melayang dalam manik Arini. Dirinya tidak ingin terlalu cepat memvonis perasaan yang

sedang berkembang itu. Ingin ia nikmati, dan membiarkan desah doa yang menjawab roman yang tengah meletup dalam doaanya.

"Mas banyak dosa." Wisnu memperkenalkan sisi buruknya. "Entah Tuhan mau mengampuni atau tidak." tatapan mata Wisnu bergetar saat melihat ketenangan yang dipancarkan dari mata Arini. "Apa pantas menua bersamamu atau tidak."

"Selagi Mas masih percaya adanya Tuhan. Semua dosa akan terampuni. Masalah pantas atau tidak, ada pada pribadi Mas. Mau dibawa ke mana ikatan yang telah Mas suci kan ini? Jawabannya ada di hati Mas."

Haru yang menyusup dalam relung dada Wisnu, tidak ada yang tahu kecuali Rabb. Kenapa Tuhan memberikan wanita ini dalam hidupnya? Wisnu tidak tahu, jika Allah

memberikan yang dibutuhkan hamba-Nya, bukan yang diinginkan.

Sekalipun raut wajah wanita di depannya dingin dengan tatapan tenang, tetap enak di pandang. Pesona Arini begitu kuat di matanya.

Mungkin Arini harus melewatkan sholat sunnah pengantin. Tidak mungkin dirinya yang mengajak laki-laki itu. Menjaga perasaan orang lain lebih baik ketimbang menuruti keinginannya. Lagi pula, laki-laki di depannya adalah sosok yang akan membimbingnya untuk melangkah ke depan. Arini bersabar untuk kebaikan.

"Kalau lelah istirahatlah. Aku akan menyiapkan makan siang."

Takzim Arini, meruntuhkan ego seorang Wisnu. Saat gadis itu berpamitan, tubuhnya

masih pada posisi semula, seolah menunggu jawaban sebelum kakinya melangkah. Seketika Wisnu ingat kutipan di google tentang nikmat yang Allah karuniakan pada hamba-Nya.

Fabiayyi Aalaa Irabbikumaa Tukadzibaan.

Dalam hati Wisnu menjawab, Tuhan aku tidak mengingkari nikmat-Mu.

"Mau sholat di belakang Mas?"

Mata Arini mengerjap. Maksudnya? "Mas mau sholat Ashar bersama?"

"Sudah adzan?" tanya Wisnu melihat arloji di tangannya.

Arini menggeleng. Ia tambah bingung, laki-laki itu mau sholat apa jam tiga sore?

"Mas mau berwudhu. Tidak ada kamar mandi di di sini?"

"Ada di belakang."

Maksudnya harus keluar kamar? "Baiklah. Antarkan Mas." harus keluar dari kamar dan berpapasan dengan pak Rahman, rasanya Wisnu sedikit grogi.

"Cepatnya ke kamar mandi. Mau ngapain?"

Cepat Wisnu mendongakkan wajahnya saat mendengar suara wanita yang sudah melahirkannya.

Tepat. Itu Winda, mamanya. Tengah menata makanan di atas meja makan yang sangat terlihat sederhana.

Kapan mamanya datang? "Mama?"

Winda tersenyum lebar. "Iya. Ini Mama kamu. Sudah punya dua Mama sekarang."

Wisnu menggaruk tengkuknya mendengar ucapan Winda di depan ibu mertuanya pula. Ada Arini juga di sana.

"Aku ke kamar mandi dulu."

"Harus bawa Arini ke kamar mandi?"

Apa maksud mamanya? Dia meminta Arini menunjukkan kamar mandi, bukan mengajak bersama.

"Enggak."

Mata Wisnu melihat arah pandang mamanya, dan baru menyadari ia menggenggam tangan Arini.

Tiba-tiba laki-laki itu tertegun dan melepaskan genggamannya. Setelah berdeham, ia masuk ke kamar mandi. Ini hari pertama ia berada di rumah Arini dalam status yang lain, kenapa mamanya harus mengerjainya.

Selang tujuh menit, di depan pintu kamar mandi, Winda melihat Arini menunggu Wisnu. Hati Winda tersentuh melihat kenyataan tersebut. Bagaimana tidak, di tangan Arini ada sepasang sandal rumahan. Keharuan Winda menggelitik sanubarinya, ketika Arini menunduk saat pintu kamar

mandi terbuka. Arini meletakkan sandal tepat di depan mata kaki putranya.

Beginikah cara istri sholehah memperlakukan suami mereka?

Bukan hanya Winda, Wisnu juga terpukau pada sikap Arini. Ini kali pertama ada wanita menunduk penuh takzim di depannya.

"Sandal buat Mas ke kamar mandi."

Kalimat Arini disuarakan dengan suara rendah. Mengangkat derajat seorang laki-laki yang akan menemani langkah kakinya.

Nanti, ada satu hal yang akan diutarakan.

Nanti, ada satu kata yang akan diucapkan.

Nanti, ada barisan kalimat yang akan dilantunkan, atas tanya yang butuh jawab dari hati.

Yaitu tentang, hatinya. Hati seorang gadis yang menerima kembali laki-laki yang pernah meninggalkan luka di suatu senja.

Nanti saja. Saat gadis itu merasa sudah tepat membuat sebuah keputusan. Untuk saat ini, cukup berpikir, jika jalan yang dilaluinya adalah garis takdir Rabb.

Akan tetapi, ia berjanji. Akan meluruskan tanjakan rasa yang tengah di pendamnya.

11

Detik baru yang baru saja dilewati Arini, merupakan sebuah keindahan yang pernah dilenyapkan Wisnu. Berandai, bukanlah ciri wanita beriman, dan Arini tidak

melakukannya. Percaya saja pada takdir, manusia tak sehebat seperti yang terlihat.

Seperti berapa detik yang lalu, usai melaksanakan dua rakaat sholat sunnah pengantin, dan sholat fardhu Ashar, Wisnu meletakkan tangan di atas kepala Arini dan mengucapkan doa dalam bait yang sangat baik.

Arini tidak punya mimpi seperti hari ini. Gadis itu juga tidak meletakkan harap pada awan yang menjunjung. Tugasnya hanya memantaskan diri sebagai hamba. Dan diantara dirinya dengan Wisnu, tidak tahu mana yang lebih pantas di antara mereka. Nilai manusia itu kasat, sedangkan nilai Tuhan rahasia. Bukankah semua yang terlihat itu belum tentu kebenarannya? Ada hari di mana kita merasa menjadi pantas. Bukan di mata manusia, tapi di hadapan Rabb.

Arini yakin hari itu akan datang.

Lain dengan Wisnu. Laki-laki itu merasa bangga bisa menyelesaikan babak awal dalam kamar pengantin. Entahlah, sekalipun tidak ada taburan mawar, ia yakin jika itu kamar untuknya dan Arini.

Babak awal yang dimaksud olehh Wisnu ialah bacaan dalam sholat sunnah pengantin, juga lafadz doa kebaikan untuk keduanya.

Dua malam, memang waktu yang singkat. Tapi Wisnu membuktikan jika dirinya bisa. Jiwa madrasah masih melekat dalam dirinya. Yang pasti, ia melakukannya untuk Arini. Bukan cinta, entahlah. Mungkin ingin memiliki. Perasaannya masih samar untuk dikatakan sebuah cinta. Yang ia rasakan saat ini, sebuah ketenangan saat melihat wajah datar dan bola mata Arini.

Ia ingat tulisan di google, 'Allah merahmati dengan tilik kasih sayang pada tatapan sepasang suami istri.' Mulai saat ini ia harus sering searching. Sepertinya, apa yang dikerjakan selama dua hari kemarin tidak sia-sia.

Saat melihat Arini melepaskan mukena, mata Wisnu menatap takjub pada helai pirang rambut Arini. Ini pertama kali untuknya. Maksudnya, pertama kali melihat rambut Arini yang dulunya selalu terbungkus rapi dengan uluran jilbab panjang.

"Mau makan sekarang?"

Wisnu mengulum senyum tipisnya. "Mas tidak lapar."

Mata Arini mengerjap sekali. Wisnu mengatakan tidak lapar. Lantas, apa yang harus dilakukan Arini? Bukan grogi, dirinya hanya belum terbiasa berdua dengan laki-laki.

"Mau ngobrol dulu?" banyak yang ingin ditanyakan Wisnu pada Arini. Saking banyaknya, ia sama sekali tidak merasa lapar.

"Boleh." tidak apa. Mengobrol dulu. Mereka baru dalam artian sesungguhnya. Hanya mengenal nama, tidak dengan pribadi. Mungkin, nanti akan disinggung beberapa patah kata untuk dimengerti laki-laki yang telah meminangnya.

"Ini terlalu mendadak. Benar begitu?"

Cara Rabb mendekatkan kita tanpa baris dosa, "Mungkin."

Dengan mantap Wisnu mulai mengutarakan tanya yang kian memaksanya untuk segera mendapatkan jawaban.

"Sebelum Mas bicara, ada yang ingin kamu sampaikan, atau pertanyaan?"

Dari segi ini, Arini menyukai Wisnu. Laki-laki itu tidak mengedepankan keingintahuannya. Dan Arini, mengambil kesempatan itu. Mungkin, sebelum bertanya, Wisnu akan mendapatkan jawabannya.

"Boleh?"

Ketiga kalinya, Wisnu merasa dihargai oleh seorang Arini. Pertama menyediakan alas kaki, kedua memakaikan sarung untuknya saat melaksanakan sholat, dan ini yang ketiga. Arini meminta izinnya.

"Tentu Arini."

Harap senyum dari bibir tipis berisi, belum tersampaikan. Tidak apa, Wisnu akan bersabar menunggunya.

"Siapa yang menyuruh Mas bertemu dengan Bapak?"

Awalnya mama. Jelas karena kesalahan yang ia lakukan bukan sepele. Tapi, keinginan darinya bertambah kuat. Bukan tanpa alasan, tentu karena Arini. Ada sesuatu yang mengusik ketenangan Wisnu saat dirinya tidak menatap mata coklat Arini.

"Mama."

"Mas datang untuk meminta maaf, bukan untuk memulai sesuatu yang telah Mas

putuskan. Apa kebetulan Mas membawa emas dalam dompet, atau mobil yang Mas kendarai sebagai mahar?"

Wisnu tidak mengerti, dengan rentetan pertanyaan kali ini.

"Kenapa Mas mengiyakan, saat Bapak menanyakan kesiapan Mas untuk menikahiku?"

"Karena kamu," aku Wisnu. Ia jujur. Ia sendiri tidak berpikir tentang itu. Malah keberadaan Arini di Kebumen yang menjadi tanda tanya besar dalam dirinya. Bukankah gadis itu sedang berada di Jakarta?

Entah benar atau tidak, mata Wisnu melihat senyum Arini. Sangat tipis dan cepat.

"Mas tahu?" Arini menatap lekat manik kelam laki-laki tersebut. "Secara sadar, langkah kaki Mas hari ini beruntut. Allah yang menggariskan ketetapan hari ini untuk kita."

Arini berbicara tentang takdir? Wajah serius penuh ketenangan itu terlalu sayang untuk tak dipandang.

Dengan lembut, Arini mengatakan, "Sekarang, katakan. Apa yang ingin Mas bicarakan?" tanya Arini selang dua menit. Sadar dengan tatapan Wisnu, dan membuatnya tidak nyaman.

"Apa kita akan berbicara dengan posisi seperti ini?"

"Maaf," reflek Arini duduk di sisi ranjang, selang lima jengkal tangan dari posisi Wisnu.

Wisnu memaklumi jika sesekali Arini terlihat canggung. Dirinya juga seperti itu.

"Kapan kamu pulang?"

"Sehari setelah mendengar semuanya."

Mendengar jawaban Arini, Wisnu merasakan kecanggungan yang sebenarnya.

Karena Arini sudah tahu, Wisnu memberanikan diri bertanya, "Sudah tahu masa kelam Mas, kenapa mau terima?"

Belum saatnya Arini mengatakan semuanya pada Wisnu. Bukan tidak percaya pada laki-laki yang telah menyandang status sebagai suaminya. Lebih kepada menjaga perasaannya.

"Tidak ada hakku melihat masa lalu Mas. Tugasku, berjalan di sisi Mas untuk menata masa depan yang lebih baik lagi. Bukankah kita sudah menyempurnakan setengah agama kita?"

Iya. Wisnu pernah membacanya. Menikah adalah menyempurnakan sebagian agama hingga utuh dalam kelengkapan hakiki. Mungkin Arini mengutip kalimat di google. Sama dengan dirinya dong.

"Seperti yang saya katakan tadi. Jika langkah kita hari ini adalah ketetapan Rabb," sambung Arini.

Menurutnya ini takdir? Wisnu tidak bertanya. Cukup dalam hati, ia mengumpulkan argumen untuk setiap ucapan Arini.

"Mama, apa mama Mas tidak ada bagian dalam pernikahan kita?"

"Kenapa tidak Mas tanyakan langsung?"

Wisnu mengusap tengkuknya. Senyum di bibirnya disaksikan Arini. Langkah laki-laki itu akan selalu disertai sang ibu.

"Mas udah dewasa, tapi mama tidak pernah percaya apapun yang Mas lakukan."

"Coba ingat lagi. Bagian mana, sedikit saja dari sikap Mas yang membuat Mama tenang?" mata Arini menerawang wajah laki-laki di depannya. Meraba dengan pikiran logis tentang seorang Wisnu Pramudya.

"Selain kesuksesan bisnis Mas. Apa hal gemilang yang pernah Mas berikan pada wanita yang telah melahirkan Mas?"

Wisnu ikut berpikir untuk tanya yang dilontarkan Arini. Cukup lama, ia tidak menemukan jawaban yang tepat.

"Tidak ada?"

Wisnu menjawab dengan senyumnya, tanpa sadar membuat Arini tertegun, "Ada. Mas akan mencintai gadis pilihan mama, seperti cintanya Ali pada Fathimah."

Itu bukan sekedar kutipan. Tapi, Wisnu terhanyut dengan cintanya Ali bin Abi Thalib pada putri Rasulullah yang ia baca di google. Dan, ia akan berusaha untuk itu.

12

Subuh pertama Arini kali ini berbeda. Sepuluh menit menjelang azan subuh, dirinya sudah bersiap dengan mukena. Ingin membangunkan Wisnu agar bisa berjamaah di musholla dekat rumah rasanya sedikit sungkan. Pasalnya, laki-laki itu masih terlelap pulas.

Jangan tanyakan malam pertama, keduanya tidak membicarakan hal itu.

Dari pada membiarkan Wisnu hanyut dalam mimpi hingga meninggalkan kewajiban, Arini membangunkannya dengan menarik ujung selimut di kaki Wisnu.

"Subuh Mas."

"Mas qadha aja nanti."

Mana bisa. Arini menarik lagi ujung selimut suaminya. "Ini subuh pertama Mas. Nggak mau jama'ah sama Bapak?"

Beruntungnya nama Bapak di bawa. Wisnu duduk dengan tegak dan mengumpulkan kesadarannya.

Tidur di mana saja, dirinya nyenyak. Ia tidak begitu pemilih soal tempat. Atau mungkin di sampingnya kini ada seorang wanita yang telah dinikahinya?

"Mau mandi dulu?"

Wisnu menatap Arini yang sudah terbalut dengan mukena putih berbordir merah jambu. Semakin cantik dengan wajah datar itu.

"Kamu ikut jama'ah juga?"

"Aku sholat di rumah."

"Ya sudah, jama'ah sama Mas aja."

Arini tidak membantah, ia memberikan sebuah handuk pada suaminya.

"Ada orang di kamar mandi?"

Arini menggeleng, bapak dan ibunya sudah berangkat saat dia turun tadi. Kebiasaan bapak dan ibunya sholat berjamaah tiap subuh di musholla karena setiap habis subuh ada pengajian.

Selesai adzan, Wisnu sudah berada di kamar dan bersiap melaksanakan sholat jamaah yang ke 5 kalinya dengan Arini.

Wisnu memerankan tokoh imam dengan baik semenjak sholat sunat pengantin kemarin. Kalau ada waktu nanti siang, dirinya akan mengunjungi google. Banyak yang harus dipelajarinya. Jangan sampai Arini berpikir dirinya tidak bisa apa-apa.

"Hari ini Mas ada rencana ke mana?" tanya Arini usai sholat. Ia melipat sarung juga sajadah.

Google. Tapi tidak mungkin Wisnu memberikan jawaban itu. "Nggak ada." memang dia tidak berencana keluar rumah untuk hari ini. Entah besok.

"Kantor gimana?" dengan nada sopan, Arini bertanya.

"Aman. Ada Airin."

Airin? Bolehkah Arini bertanya tentang wanita itu? Tapi, hatinya ragu dan ia membiarkannya.

"Airin bisa diandalkan. Skill dan mulutnya sama cepat."

Arini mengerti.

Melihat kekakuan Arini, Wisnu menambahkan, "Airin nggak pantas dicemburuin kalau kenyataannya kamu yang Mas halalin."

Arini tidak memberikan tanggapan. Ia sedang tidak cemburu, melainkan ingin bertanya saja

tentang wanita itu. Kenapa Wisnu mengartikan ke arah lain?

"Mas belajar agama di mana?" yang Arini tahu dari mama Winda, Wisnu tidak pernah sholat, ngaji apalagi. Bukan berarti tidak bisa. Tapi yang disaksikan Arini dari kemarin, kemampuan Wisnu tidak bisa dipandang sebelah mata. Hatinya saja bergetar.

Senyum Wisnu sedikitpun tidak menular pada istrinya. "Mas pernah di Madrasah." ya walaupun cuma dua tahun. "Di sela waktu kerja, Mas sering searching. Dan Alhamdulillah Mas bisa menjadi seperti sekarang."

"Maksudnya Mas belajar di google?"

Mantap Wisnu mengangguk, "Nanti Mas ajarin kamu searching. Info di sana lengkap.

Jadi nggak usah repot-repot cari ustadz. Zaman sekarang serba canggih. Sekali klik, apa yang kamu inginkan dapat deh."

Kali ini, Arini tidak bisa menutupi keterkejutannya. Tidak tahukah laki-laki itu jika tidak sepenuhnya info di internet tentang agama itu benar. Tidak semua sumber dapat dipercaya. Banyak yang hanya mencari viewer untuk blognya.

"Iya. Arini mau diajarin. Kira-kira kapan?" tidak ada salahnya Arini masuk dalam lingkup itu untuk menegur Wisnu tanpa menjatuhkan harga diri seorang suami.

"Setelah sarapan, mau?" Wisnu harus bergegas, karena tidak mungkin setiap selesai sholat yang ia baca cuma doa untuk kedua orang tua juga kebaikan dunia akhirat. Ia ingin lebih upgrade lagi. Doa menjadi pasangan

sejati, atau cepat dapat momongan misalnya. Tunggu sebentar, "Kamu halangan?"

Arini mengerjap, "Maksudnya?"

"Kamu tidak sedang mentruasi kan?"

Kecanggungan Arini disukai Wisnu saat dia memperjelas maksudnya.

"Mas tidak ingin terburu-buru." Wisnu mengatakan dengan lugas. Kemudian ia menjelaskan detail maksud hatinya. "Ada sebuah hadist yang mengatakan, nikahilah olehmu wanita yang masih perawan yang masih manis rasa bibirnya."

Yang dicari suaminya itu di google, sebenarnya tentang apa?

"Tapi nanti saja. Pelan-pelan dulu. Mas siap-siap dulu."

Serius ucapan Wisnu mendadak membuat perasaan Arini tidak karuan.

"Mas tidak lapar? Kalau Arini masak dulu boleh?" pamit Arini berusaha menjaga perasaan Wisnu.

"Pengantin tidak dikasih kelonggaran?"

Maksud hati Wisnu menggoda Arini, lain hal dengan Arini yang terlalu peka akan posisi seorang istri.

"Kalau di kantor, untuk yang akan melaksanakan pernikahan saya berikan cuti 7-10 hari."

Arini tahu. Di mana-mana tempat bekerja tetap seperti itu. Lain cerita dengan dirinya. Menurutnya terlalu dini untuk...

"Mau masak buat Mas kan? Sini." dalam satu tarikan, tubuh mungil Arini sudah berada dalam dekapan Wisnu. Sebuah kecupan dilabuhkan Wisnu di atas bibir tipis berisi berwarna merah jambu itu. Tidak lama, cuma sepuluh detik.

"Semangat masaknya yang sayang. Pakai hati."

Itu tadi ciuman.

Ciuman pertamanya.

Ini bukan sebuah dosa.

Yang Arini tahu ciuman ini bergandakan pahala.

"Kenapa? Nggak mau masak?"

Gimana mau masak? "Tangan Mas pindahin dulu," kata Arini dengan suara rendah tanpa bermaksud memerintah.

Bukan melepaskan pelukan itu, Wisnu malah mengeratkan. Tubuh Arini pas dalam pelukannya.

"Boleh Mas tahu, kenapa kamu pulang padahal belum tentu kita menikah kemarin?"

Bisikan Wisnu dibalas oleh Arini dengan bisikan, "Boleh aku tahu, kenapa Mas menikahiku padahal belum tentu aku menerima Mas?"

Dua tanya dalam satu pelukan itu, menciptakan getaran di dada masing-masing.

"Bagaimana aku bisa percaya jika kamu tidak akan menerima Mas sedangkan jantungmu tengah memalu rasa besar itu?"

Tanpa sadar Arini semakin masuk dalam sandaran halal itu, "Bagaimana dengan jantung Mas sendiri?"

Mereka tidak egois. Getaran dikarenakan detak cinta itu dirasakan keduanya. Dan baru saja mereka mengakui getaran itu walau dalam pengandaian kata.

"Mencintaimu seindah ini." padahal belum melakukan apapun. "Hanya melihatmu, ada hasrat tak ingin melepaskan." jujur Wisnu mengatakan isi hatinya. Dan Arini mengaminkan dalam hati.

Wisnu merangkum wajah Arini, dan ditatapnya lekat-lekat, "Jadilah rumah untukku, juga untuk anak-anakku." sebuah kecupan kembali ia berikan di bibir Arini. "Kalau bisa dalam waktu ini."

Kalimat akhir Wisnu menimbulkan tanya dari Arini, "Apanya?"

"Rumah untuk anak-anak Mas."

Sampai di sini, Arini mengerti. Dalam waktu dekat? Bukan hari ini kan?

13

Dua hari sebelum kedatangan Wisnu ke rumahnya, Arini mendapat telepon dari orang tuanya. Berbicara mengenai rencana awal Winda yang dibatalkan sepihak oleh Wisnu, selain meminta maaf, laki-laki itu juga berniat menyambung apa yang pernah putus.

Dua malam sebelum kaki Wisnu melangkah ke rumahnya, Arini menggelar sajadah di sepertiga malam. Munajatnya masih sama, ketika langkah pertama laki-laki itu datang meminangnya beberapa bulan yang lalu.

Jawaban yang Allah siratkan masih sama, dan ia menerima laki-laki itu kembali.

Di bawah naungan doa, banyak yang dipinta Arini. Usaha yang dibarengi harap pada Rabb, tidak akan pernah sia-sia.

"Rambut sepanjang ini, enak diatur?"

"Biasa aja."

Wisnu tersenyum. Rambut Arini lurus dan panjang. Tidak terlalu hitam.

"Kalau keringatan gini, lengket nggak risih?"

Arini menarik selimutnya yang sudah menutup dada kini menutup lehernya.

Wisnu tidak bisa menggambarkan kebahagiaannya untuk saat ini. Wanita di sampingnya sedang canggung tapi bisa memasang wajah dingin. Bukankah sebuah pemandangan yang baru bagi Wisnu?

"Mas kencengin ya kipas anginnya. Nanti kita telat ashar." tidak bagus mandi kalau masih berkeringat.

"Oya, Rin."

"Panggi aku Arini." entahlah, kurang suka kalau Wisnu memanggilnya Rin.

"Arini istri Mas, gini boleh?"

Arini menatap laki-laki yang berjarak 5 cm dengannya. Tepat di sampingnya, masih menggunakan selimut yang sama dengannya.

Tanggapan Arini hanya lewat kontak mata, tidak apa. Wisnu mengatakan keinginannya, "Mas mau bikin kamar mandi boleh?"

"Kamar mandi di belakang kurang besar?"

Wisnu menggeleng, "Maksud Mas di kamar kita. Kalau mau mandi nggak harus menunggu orang keluar dari dapur."

"Mas mau privasi?"

Tentu, apalagi saat-saat seperti ini. Jika mereka telah selesai ibadah, bisa langsung menggendong istrinya ke kamar mandi.

Anggukan kepala Wisnu dipikirkan oleh Arini. Setelah maghrib nanti akan dibicarakan dengan bapaknya.

"Baiklah. Mas belum makan siang. Apa tiada baiknya kita mandi dan makan dulu?"

"Kamu lapar?"

Arini mengangguk.

"Capek nggak?"

"Tidak," jawab Arini. Paham ke mana maksud laki-laki itu.

Tangan Wisnu kembali membelai rambut yang menebarkan harum menggelitik.

"Telat lima menit bisa kan?" setidaknya itu yang dibaca Wisnu di google.

"Apanya?"

"Ashar," sahut Wisnu. Ia masih ingat tanya jawab di sebuah blog. Bisakah sholatnya terlambat sedikit karena melayani suami? Dan jawaban ustadz itu, boleh.

Arini memejamkan matanya, kala Wisnu kembali membawanya ke gelombang yang sama sejak jam 2 siang tadi. Sudah empat kali ia merasakan apa yang sering dikatakan teman-temannya. Penyatuan yang menjadikannya sosok utuh di mata lelaki yang kini menjadi suaminya. Agama memerintahkan taat, hati bertitah cinta, pantaskah hatinya meraung pilu karena dua simbol tersebut?

Gelora itu syahdu, di saat doa yang sama dipanjatkan oleh Wisnu untuk kehadiran malaikat kecil di rahimnya. Hati

mengaminkan, kasih menggapai gelombang itu.

Kecupan di kening menandakan jeda. Bukan sepuluh menit, hampir 45 menit waktu sholat ashar terlewatkan.

"Mandi berdua ya."

Mata indah Arini mengerjap.

"Udah mau jam 5," lanjut Wisnu melihat Arini masih diam. "Pakai sarung aja. Nggak usah pakai baju lagi."

Arini menurut, mengenakan sarung dan menutup bagian dadanya dengan handuk. Usulan tentang kamar mandi memang ada manfaatnya.

"Baru bangun, Arini?" bertanya sambil lewat, "Makan siang sudah ibu panaskan. Selesai mandi langsung makan ya."

"Ibu mau ke mana?" tanya Arini melihat ibunya terburu-buru.

"Anaknya pak Zaenal meninggal. Baru saja pengumuman di musholla," jawab ibu, setelah itu langsung berpamitan ke rumah duka.

"Kok bengong?"

Arini menggeleng. Iya tahu bayi pak Zaenal yang baru berusia satu bulan. Istrinya meninggal setelah melahirkan dan kini anaknya menyusul.

"Jangan mikir yang nggak-nggak."

Teguran Wisnu memaksa senyum wanita itu. Senyum kedua yang diberikan hari ini cukup menebar semangat untuk Wisnu. Jarang-jarang Arini tersenyum.

"Kita baru saja usaha. Nanti kita kuatkan dengan doa. Mas cari doa yang mustajab nanti."

Arini menurut saja. Mengikuti langkah kaki suaminya ke kamar mandi.

Ajal dan jodoh. Dua hal itu, yang sering kita prioritaskan adalah jodoh. Siapa jodoh kita, asalnya, ketemunya bagaimana, langgeng nggak kalau udah nikah? Lupa, bahwa mati itu bisa kapan saja. Lupa mengumpulkan bekal sebelum menghadap Rabb.

Usai Maghrib, Arini dan Wisnu mengunjungi kediaman pak Zaenal. Cukup ramai dan sayup

terdengar bacaan surat yasin. Arini mendekati nenek Tyas dan duduk di sampingnya. Ia berbisik pada nenek Tyas meminta izin melihat bayi yang sudah ditutup kain batik.

Masyaallah. Satu kata itu Arini ucapkan. Wajah itu begitu bersih bersinar. Jadilah pemberat timbangan baik ayah dan ibu ya sayang. Air matanya menitik, disaksikan oleh Wisnu yang berdiri terpaku. Ini kali pertama melihat raut lain dari wajah Arini.

"Jadi ibunya meninggal saat melahirkan?" Wisnu tidak tahan untuk tidak bertanya. Ia hanya mendengar sekilas ucapan ibu-ibu di sana.

"Iya."

Wisnu mengangguk. Ia melihat ayah anak itu cukup tabah. Masih mampu menyambut tamu

yang hadir memberikan ucapan bela sungkawa. Ia bertanya, "Bisakah Mas setabah Bapak tadi kalau kejadian itu menimpa Mas?"

Jawaban yang diberikan Arini diluar dugaannya, "Mungkinkah Mas juga mau ikut dimakamkan di tempat yang sama sementara Mas masih bernyawa?"

Jawaban yang berbentuk sebuah pertanyaan itu menggelitik perasaan Wisnu. Ia mengucap istighfar dalam hatinya.

"Semoga Allah lindungi kita. Lindungi anak kita." reflek Wisnu menunduk dan mencium perut Arini. "Baik-baik di dalam ya sayang."

Bisikan itu cukup jelas didengar oleh Arini, juga seorang wanira yang membukakan pintu untuk mereka.

"Kamu cium apa? Udah ada bakal di situ?"

Wisnu berdeham cukup keras. Memalukan sekali jika mamanya harus menyaksikan sikapnya barusan.

"Arini, udah isi?" baru dua malam, emang bisa jadi? Winda penasaran.

"Doain Ma." Arini harus menyelesaikan kekonyolan yang dilakukan oleh Wisnu. Oke kalau di kamar, ini masih di teras.

"Tentu. Dari dulu udah Mama doain. Semoga cepat ngisi. Anaknya sholeh, baik," kata Winda antusias. "Kalau bisa nggak nurunin bapaknya."

Wisnu mengaminkan, dalam hati laki-laki itu menambahkan 'sukses nurun dari Papa,

sholehnya dari mama ya sayang.' ia menyentuh lagi perut datar Arini. Yakin, ada sesuatu di sana.

.

14

Setelah satu minggu di kampung, menunggu selesainya kamar mandi, Arini dibawa ke Jakarta oleh Wisnu. Di antar juga oleh ibunya.

Kali pertama menginjak kaki di kediaman laki-laki yang sudah satu minggu ini menjadi suaminya, Arini tidak merasa canggung,

apalagi malu. Dirinya cukup menyesuaikan diri.

"Kenapa nggak nginap di sini saja, Bu?"

"Nggak enak sama mertuamu, Ibu diajak nginap di rumahnya. Nanti sore mau diajak ke butiknya juga."

Arini tidak memaksa, mengerti gimana mama Winda kalau sudah mengajak orang, maka nggak akan dilepasnya lagi.

"Arini, bahan dapur udah Mama siapin." Winda tahu jika menantunya tidak suka makan di luar. "Jangan terlalu capek." kemudian mama Winda memanggil Wisnu. "mbak Evi nanti yang datang bersih-bersih."

Setelah itu mama Winda dan ibu Arini meninggalkan rumah berlantai dua itu.

Di ambang pintu, Arini melihat mama Winda mengeluarkan mobil meninggalkan area rumah Wisnu.

"Betah nggak?"

Kepala Arini menunduk melihat tangan yang melingkar di perutnya.

"Semoga," jawab Arini. Lantas tubuhnya berbalik. "Kamar di lantai atas?"

Wisnu menggeleng, ia memilih kamar di bawah. Ribet kalau harus pindah-pindah jika Arini hamil nanti.

"Mas anterin yuk."

Jalannya gimana kalau masih meluk? "Tangan Mas."

Wisnu ingin menggoda istrinya, jadi pilihan menggendong Arini tidak disia-siakannya.

Wisnu merasa tertantang saat Arini tidak berteriak atau mengeluh manja. Wanita itu hanya diam dengan mata terpaku pada manik Wisnu.

Sumpah, di mata Wisnu, istrinya itu begitu menggoda.

"Jangan lihat Mas seperti itu."

"Aku lihat pakai mata, nggak pakai nafsu," balas Arini datar. Paham banget ke mana pikiran suaminya.

"Tapi kamu tahu efeknya ke mana sayang."

Arini membuang tatapannya, dan Wisnu mulai berjalan membopong istrinya ke kamar.

Tidak heran bagi Arini melihat kamar luas suaminya. Apalagi ranjang yang kini ditempati Arini juga Wisnu. Luasnya dua kali lipat dari kamarnya.

"Mulai hari ini, ini rumah kamu. Tempat kamu pulang. Tempat kita membesarkan anak-anak." ucapan itu disertai Wisnu dengan usapan lembut di perut Arini juga sebuah kecupan hangat.

Keyakinan Wisnu akan kehadiran seorang malaikat diaminkan oleh Arini. Harap Arini, ke depannya akan baik-baik saja.

"Kita berbagi tempat di sini." Wisnu menunjuk dada Arini. "Nanti Mas ajarin kamu, gimana jadi soulmate terbaik." di google semua ada. Nanti Mas ajarin.

Ada haru menyusup ke dada Arini, ketika mengetahui niat laki-laki itu untuk membimbingnya.

Ada tanya yang ingin Arini sampaikan, tapi bukan untuk saat ini. Mungkin di lain waktu. Tanya itu masih betah bergelayut di benak wanita itu.

"Arini minta satu hal," kata Arini, walaupun tahu jika permintaan itu sedikit terlambat.

"Minta yang banyak," canda Wisnu.

Tidak ada senyum di wajah datar Arini ketika wanita itu menyampaikan maksudnya. "Mas sudah mengakadku, jangan jadikan aku pelarian apalagi karena rasa penasaran."

Tidak terbersit di pikiran apalagi dalam hati Wisnu seperti yang dikatakan Arini. Mengakad Arini adalah jawaban dari Tuhan setelah melaksanan istikharah. Jauh sebelum itu, ia merasa tertarik dan ingin selalu melihat wajah datar namun memiliki tatapan meneduhkan.

Kalau cinta mungkin terlalu dini untuk dibicarakan. Tapi Wisnu yakin, tidak butuh waktu lama untuk membuatnya jatuh cinta pada wanita yang telah dipersuntingnya.

"Aku menerima Mas karena hatiku yang menginginkannya." Arini berkata jujur. Mungkin cinta akan datang seiring

kebersamaan mereka. Satu minggu ini, baik dirinya maupun Wisnu bisa memahami satu sama lain. Bukan berarti tidak akan ada perselisihan. Jika itu terjadi, semoga keduanya bisa mengatasi.

"Mas pun sama."

Arini percaya.

"Boleh Mas minta sesuatu sama kamu?"

Arini mengangguk. Mintalah. Setelah Mas mengakadku, takzimku sepenuhnya untuk Mas.

"Ikut Mas ke manapun Mas pergi."

Itu pasti. Arini sudah melakukannya. "Aku sudah di Jakarta. Sudah tinggal dengan Mas."

Wisnu menggeleng. Maksudnya adalah, "Ke manapun Mas pergi. Besok Mas mulai ngantor. Kamu juga ikut."

Arini mengerjap. Apa Wisnu mengizinkannya bekerja kembali? Ada harap bahagia dalam hatinya.

"Boleh?"

"Tentu," sahut Wisnu dengan semangat.

"Terimakasih." tulus ucapan Arini disambut pelukan hangat suaminya. "Mas akan semangat bekerja, kalau bisa melihatmu terus."

Arini akan menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, setelah itu akan ke ruangan Wisnu.

"Mas harus profesional." ucapan Arini di tanggapi oleh Wisnu dengan wajah bingung.

"Maksudnya?"

"Kalau aku salah dalam bertugas, Mas harus negur aku."

Sebentar, apa maksud Arini, "Kamu mau bekerja di kantor?"

Arini mengangguk. Lantas ia melanjutkan ucapannya, "Biarkan orang-orang tidak tahu hubungan kita."

Dengan cepat Wisnu menggeleng. Ia lupa memberitahu istrinya. "Seluruh karyawan sudah tahu jika aku sudah menikahimu."

Kali ini Arini tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Mas menyuruhmu ikut bukan untuk bekerja." Wisnu menjelaskan maksudnya. "Mas mau kamu duduk manis temenin Mas kerja."

Mau tidak mau, Arini melapangkan dadanya. Belajar ikhlas akan keputusan laki-laki yang akan membimbingnya ke depan. Kepada laki-laki itu ia meletakkan takzim untuk meraih ridho. Arini percaya, harapan dan doa yang baik setimpal dengan akhir yang manis.

Perkara ujian, ia tak pantas berprasangka. Husnudzon untuk ke depannya. Insya Allah, dimudahkan.

Ucapan Wisnu terbukti keesokan harinya. Ucapan selamat diterima oleh Arini dari kepala staf perusahaan Wisnu. Sebagian mereka sudah mengenal Arini, tapi banyak juga yang tidak mengenalnya.

"Kenapa nggak bilang-bilang kamu tunangan pak Wisnu?"

Arini hanya membalas dengan senyum santun kala pak Abas, kepala staf administrasi menggodanya.

"Semoga masih jadi Arini yang sama."

Arini mengaminkan dalam hati. Arini tidak banyak bicara selama bekerja di WP. Sekalipun belum lama di perusahaan itu, ia dikenal dengan baik oleh beberapa orang.

"Jadi manggilnya sekarang kakak ipar atau ibuk?"

Wisnu menyentil dahi sekretarisnya yang menerobos masuk tanpa salam, setelah para kepala staf keluar dari ruangannya. "Kalau bisa Nyonya. Kan kemarin-kemarin kamu yang paling nyinyir sama istri Mas."

Arini memperhatikan keduanya.

"Minta maaf sekarang. Kakak iparmu itu."

Airin menatap tak percaya pada Wisnu.

"Itu kalau kamu masih mau jadi sekretaris Mas."

"Ngancam terooss!" Airin duduk di hadapan pasangan pengantin baru itu. Jika dilihat-lihat, Arini itu nggak ada cantik-cantiknya. Apa yang dilihat Wisnu dari Arini.

"Nggak usah nilai orang lain. Kamu aja nggak ada bagus-bagusnya jadi perempuan. Udah galak matre pula."

Airin mengabaikan sindiran sepupunya itu. "Mau nanya boleh?" tanpa basa-basi, Airin mengeluarkan rasa penasarannya. "Nikah dipaksa ortu apa gimana?"

"Tau jodoh?" Wisnu yang menjawab, dan ditepis oleh Airin, "Aku nanya Arini loh!"

"Kakak ipar, Rin. Sekali lagi asal ngomong, Mas transfer uang pensiunmu."

Airin berdecak cukup keras.

"Lebih baik kamu keluar dulu. Mas ada perlu sama istri Mas."

Airin melotot kesal pada Wisnu.

"Keluar Rin," usir Wisnu gemas. Nggak tahun apa dia, jika dirinya sedang butuh Arini. "Bulan depan ke rumah aja kalau mau ngobrol sama istriku."

Airin keluar setelah melayangkan tatapan sinis pada Wisnu.

"Itu Airin. Sepupu Mas. Beda lima tahun sama Mas." Wisnu mencuri satu ciuman di pipi Arini.

"Makasih udah cemburu," ucap Wisnu dengan senyum nakalnya.

"Aku nggak cemburu."

"Mas percaya," balas Wisnu.

15

"Mama ngajak Arini ke butik, boleh?" pagi-pagi Winda sudah berada di rumah anak dan menantunya.

"Tanyakan Arini. Mau tidak?" tanggapan Wisnu disertai tatapan kepada sang istri.

"Sudah dua bulan kamu ajak dia ke kantor. Mama juga mau ngajak menantu Mama."

Saat Winda menatap Arini, Arini memberikan jawabannya, "Kalau Mas ngasih izin, aku ikut."

Wisnu paham benar dengan sifat istrinya. Waktu dua bulan memang belum lama. Tapi sedikitnya mereka mulai saling mengenal.

"Kapan-kapan aja Ma. Hari ini aku banyak kerjaan."

"Terus Arini kamu suruh diam lihatin kamu sama berkas kerjaanmu?"

"Arini nggak bosan Ma." Arini berkata jujur. Ia senang di kantor. Selain bisa bersama dengan suaminya, wanita itu bisa belajar sedikit tentang pekerjaan yang ditekuni Wisnu.

"Mama mau ngajak kamu ke butik. Mama mau kamu tahu sedikit tentang butik. Jangan sampai kalau Mama meninggal nanti, butik Malah kamu tutup."

Wisnu menghela nafasnya, dan Arini mengerti.

"Bagaimana kalau minggu depan Ma?" usul Arini bijak. Tak ingin ibu dan anak itu berselisih hanya karena dirinya.

"Suami kamu itu akan sibuk terus, Arini. Mana mau dia berbagi sama Mama. Dipikirnya mau Mama gadaikan kamu."

Wisnu tertawa. "Kami masih pengantin, Ma. Wajar kalau belum bisa jauh-jauh. Arini sering melamun kalau aku jauh dikit aja."

Eh. Arini bertanya dalam hati. Bukankah laki-laki itu yang seminggu lalu berteriak memanggilnya, hingga wajah laki-laki itu pucat? Bangun tidur Arini memasak seperti biasa menyiapkan sarapan untuk suaminya, dan tiba-tiba perutnya sakit. Tanpa pikir panjang, wanita itu masuk ke kamar mandi yang ada di samping dapur.

"Bukannya kamu yang stress kalau Arini hilang?"

Wisnu masih tertawa. "Sayang, kamu ikut Mama hari ini?"

"Boleh?" tanya Arini membalas tatapan suaminya.

Wisnu mengangguk. "Jam makan siang langsung ke kantor ya. Pak Agus yang jemput nanti."

"Kalau ngasih izin itu yang ikhlas. Jangan separo!" ketus Winda.

"Memangnya Mama mau seharian sama Arini?"

"Baru juga sehari, Wisnu."

Sungguh, Arini tidak enak.

"Sehari ini ya Ma. Besok-besok nggak lagi." kalimat Wisnu diutarakan dengan raut serius.

"Iya. Kalau hilang nanti cari aja di pegadaian. Paling Mama nitip di situ."

Wisnu gemas sama mamanya, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Satu minggu ini Arini cuma menemaninya tiga hari. Selebihnya,

wanita itu istutahat di rumah karena demam. Alhasil Wisnu bolak-balik dari kantor ke rumah.

Izin telah di dapat, Winda langsung membawa menantunya ke butik, tentunya setelah acara leha-leha di mall. Banyak yang ingin diperlihatkan oleh Winda pada menantunya.

Jam lima sore, Winda mengantar menantunya ke rumah. Wanita itu tidak langsung pulang. Ia menemani menantunya hingga Wisnu pulang. Tidak seperti biasanya, Wisnu pulang terlambat hingga membuat Winda menginap di rumah mereka walaupun Arini mengatakan tidak apa-apa jika menunggu suaminya sendirian.

Hampir tengah malam, Wisnu baru tiba di rumah. Ia tidak langsung menyalakan lampu kamarnya. Namun, bardiri bersandar di kusen

pintu menatap sang istri yang tengah tertidur di sana.

Memperhatikan dengan suasana hati linglung, dirundung gelisah pada tubuh yang berbaring disana.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Wajah kaget Wisnu direkam oleh Arini sebaik mungkin dalam temaram lampu.

"Apa karena ini terakhir kalinya Mas ingin melihatku?"

Tidak ada jawaban dari Wisnu. Arini melanjutkan, "Kalau begitu lihat sepuasnya. Setemaram ruangan ini. Lihatlah aku."

Arini memeluk suaminya. Hingga tak ada yang tahu jika wanita itu tengah menutup luka yang menggoreskan hatinya kedua kali. Namun kali ini, goresan itu lebih besar dan dalam.

"Aku tidak ingin menangis atas apa yang telah Mas lakukan." kata itu terucap berlawanan dengan mata yang mulai menghangat.

Wangi yang terkuar dari tubuh Wisnu menghentak harga dirinya sebagai seorang istri.

"Jangan katakan apapun, jika Mas tidak ingin mengatakannya." setelah mengatakan itu Arini menguraikan pelukannya.

Suara wanita yang mengangkat teleponnya tadi, masih diingat Arini. Wanita itu menyuruh Wisnu mendekat agar bisa merapikan kancing

baju Wisnu. Apa yang mereka lakukan hingga harus merapikan kancing baju? Sungguh, Arini tidak ingin memikirkan itu.

"Jawab saja apa yang akan aku tanyakan."

Wisnu mengeratkan rahangnya.

"Benarkah dia Amanda?"

Rahang laki-laki itu makin mengerat, ketika kepala Arini mendongak menatapnya dalam.

Tidak lama Arini tersenyum. Sangat tulus. Hati Wisnu berteriak kala melihat senyum itu.

Tangan Arini menangkup sepasang tangan Wisnu. Membawa ke bibirnya dan mengecup lama.

"Aku tidak tahu, takdir apalagi yang akan digariskan untukku." tangan Arini masih menggenggam tangan laki-laki yang kedua kali menggoreskan hatinya.

"Yang aku tahu, itu cara Tuhan menegurku," lanjut Arini. Tangan saling menggenggam dan mata saling memandang. "Tapi, aku tidak sesholeha Aisyah yang menerima dengan baik kala mengetahui jika diam-diam rasulullah masih merindukan Khadijah."

Kalimat itu menampar Wisnu.

"Tanpa mengurangi takzimku, boleh aku meminta satu hal?"

Lagi Wisnu terdiam. Apa yang akan dikatakan pada wanita yang sudah menjaga hatinya? Maaf, aku khilaf. Tidak. Ia tidak berani mengatakan kenyataan yang terjadi hari ini .

kedatangan Amanda di luar dugaannya. Kesalahan yang dilakukannya juga diluar ekspektasi. Karena sebuah kesalahan yang diakibatkan oleh perasaan masa lalu dirinya kehilangan kepercayaan dari Arini.

"Bolehkan aku berhenti menyebut nama Mas dalam sujudku?" Arini mengerjap, membiarkan air matanya mewakilkan perasaanya saat ini.

Arini ingin mengatakan satu hal yang disimpan dengan baik beberapa jam setelah akad dua bulan yang lalu.

"Aku menerima laki-laki yang bisa menjaga wibawa. Aku mempertahankan laki-laki yang bisa mengendalikan perasaan. Terakhir, aku tidak berhenti mendoakan laki-laki yang menjaga maruah istrinya."

Mata Wisnu tidak bisa menahan air yang menyeruak dari sudut matanya. Ia tahu makna dari kalimat Arini.

Tidak ada yang tahu, jika ada seorang ibu yang tengah menyaksikan perseturuan itu. Hati Winda sakit menahan kemarahan pada putranya.

"Aku sudah merayu langit, hingga kuasa Rabb hatiku terbuka menerima Mas sebagai imamku." Arini membiarkan air bening itu mengalir. Tak ingin menghapus jejak luka hatinya. Biakan ia jatuh dan mengering diterpa angin malam.

"Aku tidak punya hak mengatakan Mas salah." Arini masih menatap wajah laki-laki yang keadaanya sama dengan dirinya. "Tapi aku punya hak untuk merayu lagi kuasa Rabb tanpa menyebut namamu."

Selesai. Luahan hati seorang wanita yang sedang berjuang untuk menjadi yang terbaik namun dihempas masa lalu.

Anggukan kepala Wisnu, mengawali langkah Arini malam itu. Tengah malam buta, Arini keluar dari rumah itu meninggalkan semua kenangan singkat namun sangat berarti. Tengah malam buta, berbekal dompet, wanita itu pergi.

Arini tidak marah. Juga tidak berhak kecewa. Yakin, dirinya bisa melewati hari tanpa sosok Wisnu Pramudya. Menganggap jika waktu dua bulan kemarin adalah selingan kisah dari Rabb.

Sebagai hamba, dirinya harus kembali memperbaiki diri. Bukan menerka, apalagi berprasangka buruk pada ketentuan Rabb.

Terimakasih sudah menyertai langkahku.

Terimakasih atas waktu luangmu.

Terimakasih sudah mengukir kasih di relung dadaku.

16

"Dedek baik-baik saja, Arini?"

"Baik Ma." senyum Arini tidak lepas menatap perut besarnya.

"Hari ini mau masak apa?" tanya Winda pada menantunya yang sangat hobi mengolah aneka macam makanan.

"Roti bakar pakai kelapa. Terus nasi bakar isian iga kambing."

Maunya ibu hamil memang aneh-aneh. Untungnya Winda sayang pada menantunya itu. Kejadian 5 bulan yang lalu, sudah mendapatkan titik terang. Hanya saja, Arini tidak ingin terlalu dini menerima keadaan. Inginnya ada sebuah keputusan untuk sikap Wisnu.

Lima bulan tinggal bersama ibu mertuanya, tidak membuat wanita itu canggung atau risih. Perlakuan Winda padanya masih sama seperti dulu. Mungkin hanya sedikit cerewet karena Arini yang terlalu aktif.

"Baju kotor Wisnu sudah bisa dicuci?"

Arini tersenyum setiap pertanyaan itu dilontarkan mama Winda. Dan jawaban yang sama akan diberikan oleh Arini, "Ada gantinya kan?" dan jawaban Winda selalu memuaskan.

Wisnu sering mampir ke rumah Winda untuk melihat Arini. Hanya melihat. Karena laki-laki itu jika Arini tidak akan mau berbicara dengannya.

"Suamimu kurusan akhir-akhir ini."

"Mungkin banyak kerjaan di kantor Ma, " tanggap Arini.

"Lebih pastinya kepikiran kamu," balas Winda tak mau kalah. "Biarin saja dulu, biar tahu rasa gimana ditinggal pas lagi sayang-sayangnya."

Ingatan Arini kembali ke malam di mana dirinya pergi dari rumah Wisnu. Tanpa tahu di rahimnya sudah tumbuh janin dari laki-laki yang mengulang kesalahannya.

Winda yang mengejar Arini di malam itu dan membawa Arini ke rumahnya. Arini butuh sandaran, Arini butuh tempat untuk menenangkan diri. Hingga keesokan harinya, wanita itu mendengarkan keributan yang menyibak kesalahan suaminya di rumah Winda.

"Aku tidak berzina, Ma."

"Kalau Mama percaya padamu, apa istrimu juga akan percaya?"

"Makanya aku butuh bantuan Mama."

"Harusnya kamu pulang jam 5, tapi tengah malam malam buta kamu baru sampai di rumah. Apa itu juga bukan sebuah kesalahan?" Winda terus mencecar. "Terlepas kamu tidak berzina, kenapa harus menghabiskan waktu seharian dengan wanita itu?"

"Manda datang tiba-tiba, Ma. Keadaannya kacau."

Sebuah tamparan dilayangkan Winda pada putranya. "Yang harus kamu perhatikan itu Arini. Istrimu! Sekalipun wanita itu mau mati, bukan urusan kamu!"

Keadaan Wisnu cukup kacau pagi itu. Dari sopirnya ia tahu jika Arini berada di rumah mamanya.

"Mau kamu jelasin sepanjang apapun, Arini tidak akan percaya."

"Aku cuma ingin bertemu dengannya."

Winda tidak habis pikir dengan sikap anaknya. "Beri dia ruang, dan Mama memberimu waktu. Pikir baik-baik sebelum semuanya terlambat."

Wisnu mengusap wajahnya. "Aku sudah berpikir Ma. Semalam aku tidak tidur. Yang aku lakukan memang salah. Tapi, aku berhak bertemu istriku."

"Kamu pikir dia tuli? Kalau dia mau, pasti dia turun dan menemuimu. Kenyataannya nggak kan?"

Dari balik pintu kamar, Arini mendengar semuanya. Pikirannya masih melayang pada kejadian kemarin. Mulai meraba, benarkah apa yang dirasakannya itu cemburu?

Saat dirinya sedang bersama Winda, apa yang dilakukan Wisnu dengan wanita yang bernama Amanda? Jika tidak melakukan zina, cerita apa yang terurai dari mulut wanita itu hingga mampu membuat fokus suaminya tertumpu pada padanya?

Arini menarik nafas dalam, apakah salah jika ia meletakkan prasangka, sedangkan dirinya belum mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Inikah yang dinamakan manusiawi?

"Pulanglah. Kalau kamu punya alasan menghabiskan waktu dengan Amanda, Arini juga punya alasan tidak ingin bertemu denganmu."

Kalimat Winda benar adanya. Ia membenarkan sikap Arini tanpa menyampingkan kesalahan yang dilakukan oleh Wisnu.

"Aku ingin melihatnya."

Winda meninggalkan putranya. Membiarkan laki-laki itu berpikir keras dengan perasaannya.

"Mama ambil di kamarmu ya?"

"Arini saja Ma," sela Arini. Wanita itu mematikan kompor dan masuk ke kamarnya.

Kehamilan pertamanya cukup unik. Arini yang selalu ingin mencium keringat Wisnu, tapi tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Akhirnya, Winda yang harus turun tangan. Meminta Wisnu mengirimkan baju kotor ke rumahnya ketimbang menggunakan jasa laundry. Alasan yang sangat logis, bukan?

Sebuah keberuntungan bagi Wisnu. Setiap hari ada saja baju kotor yang diantarkan Wisnu ke rumah Winda. Tidak pernah absen, kecuali laki-laki itu harus melakukan perjalanan ke luar kota.

Lima bulan berpisah rumah dengan Arini cukup membuat laki-laki itu frustasi. Setiap datang ke rumah Winda, tidak pernah sekalipun dirinya bertemu dengan Arini. Ia

sendiri tidak tahu sebesar apa perut Arini. Keinginannya untuk menyapa sang jabang bayi belum tersampaikan.

Pada Winda, Wisnu sering menyampaikan keinginannya itu. Dan jawaban Winda masih sama. "Berani berbuat, harus siap bertanggung jawab." cukup tertohok memang, dan Wisnu harus menerima kenyataan itu.

Hari ini laki-laki itu datang saat hari sudah sore. Karena nanti malam akan melakukan perjalanan ke Papua. Satu minggu ke depan dirinya tidak akan datang, karena pekerjaan membutuhkan dirinya.

"Celana dalamku kenapa dipisah Ma?" tanya Wisnu saat membuka tas bajunya. Winda mencari alasan yang tepat, agar rahasianya juga Arini tidak terbongkar. Arini yang

meminta dalaman laki-laki itu dicuci olehnya. Baju dan celana dicuci oleh si mbok.

"Nggak tahu si mbok."

Dan Wisnu tidak mempermasalahkannya. Ia punya kepentingan sendiri. "Arini tidur?"

"Eum," jawab Winda singkat. "Kamu mau makan?"

"Aku mau berangkat ke Papua." Wisnu memberitahu maksud hatinya.

"Nasi bakar iga, mau?" Winda mengacuhkan kalimat putranya.

"Aku mau melihatnya. Mau tau keadaannya." tidak mau kalah, Wisnu tetap mengatakan keinginannya.

"Kalau tidak mau makan, pulang saja. Mama mau istirahat."

"Ma, pliiss. Aku cuma mau lihat. Sebentar juga nggak apa-apa."

"Dia baik-baik saja. Nggak susah khawatir," kata Winda dengan nada meyakinkan.

"Pantaskah aku tidak khawatir pada mereka?"

"Kalau mengingat kelakuanmu ya nggak pantas lah."

"Pliss Ma."

"Jangan memohon sama Mama." apa yang dikatakan Winda benar adanya. Cukup dua kali dirinya meyakinkan Arini untuk

menerima putranya dulu. Sekarang terserah Arini. Mau menerima kembali atau tidak anaknya itu.

"Mama yang bisa bantu."

Winda menggeleng. Ia tidak bisa. Baru dua bulan ini ia melihat senyum Arini. Tidak ingin lagi dirinya melukai hati wanita itu.

"Aku masuk saja. Aku mau melihatnya. Bukan membunuhnya." Wisnu merasa sudah cukup dirinya bersabar. Lagipula, ia masih memberikan ruang untuk Arini. Kali ini saja dia ingin melihat anak dan istrinya.

Langkah kakinya mantap menuju ke kamar yang ditempati Arini. Celah pintu kamar yang terbuka membantu Wisnu untuk melihat ke dalam.

Cukup dari celah pintu yang tidak tertutup rapat, matanya melihat sosok yang menggandakan rindu di hatinya.

Sosok itu tengah berbaring menghadap ke arahnya. Dari balik celah pintu, matanya menyaksikan wajah teduh istrinya. Matanya menghangat kala melihat perut yang sudah besar tengah dilindungi oleh sebuah tangan milik Arini.

Rindunya besar, mungkin sama dengan Arini.

17

Arini tahu, dosa bagi seorang wanita yang pergi dari rumah meninggalkan suami saat marah. Semarah apapun wanita itu marah pada suaminya tidak dibenarkan keluar tanpa seorang wali.

Lain hal dengan masalah yang menimpa rumah tangganya. Wisnu mengizinkannya pergi malam itu. Pada Winda, laki-laki itu menitipkan istrinya, meminta mamanya menjaga Arini selama mereka pisah rumah.

Dalam perjalanan ke Papua, Wisnu merenung banyak hal. Dari awal pertemuannya dengan wanita pilihan mamanya, berlanjut lamaran, hingga akad yang pernah ditinggalkan demi mantan kekasihnya. Kemudian takdir kembali mempertemukan mereka, hingga akhirnya laki-laki itu menghalalkan Arini. Belum lama usia pernikahannya, dirinya mengulang kesalahan yang sama. Atas nama mantan, ia hampir kehilangan Arini.

Lima bulan, bukankah itu waktu yang cukup lama bagi mereka? Satu minggu di Papua, ia memberi waktu untuk Arini. Saat pulang nanti, laki-laki itu akan mengajaknya bicara. Mungkin, sedikit memaksa tidak akan membuat istrinya terluka.

Tidak mungkin ia membiarkan masalah berlarut tanpa penyelesaian. Tidak apa jika harus menunggu waktu lima bulan, hatinya baru tergerak.

Tentang Amanda, ia telah memutuskan sejak mengakad Arini. Wanita itu telah bersuami. Juga tengah mengandung anak suaminya. Amanda hanya pulang ketika lelah dan terluka. Dan dirinya tidak mau lagi dijadikan tempat pelipur lara wanita itu.

Cukup dua kali Amanda mengusik kehidupannya. Wisnu ingin kehidupan yang sama seperti orang lain. Ingin rumah tangga yang harmonis. Apalagi dengan sosok Arini yang mengerti agama. Bukankah sebuah anugerah dirinya memiliki istri seperti Arini? Apa yang akan didustakan oleh mulutnya, akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari.

Dari pak Agus, Wisnu banyak mendapat siraman rohani. Sopirnya itu, memberikan pencerahan setiap Wisnu bertanya.

"Memilih menjadi imam, berarti kita harus siap menanggung dosanya." begitu kata pak Agus saat Wisnu menanyakan sepenting apa peran suami terhadap istri.

"Perintah untuk kita membimbing, bukan menyakiti apalagi menariknya dalam kubang dosa," jelas pak Agus. Sopir yang telah memutuskan mengabdikan delapan tahun pada Wisnu, tahu latar belakang juga kisah yang mewarnai hidup majikannya itu.

"Laki-laki yang baik itu bukan cuma bisa memenuhi materi, tapi juga bisa menundukkan pandangannya dan pandai menahan amarah."

Ceramah pak Agus belum ditemui Wisnu di google.

"Bapak tahu?" pak Agus masih berbicara, karena Wisnu memintanya untuk mengatakan apapun yang diketahui sopirnya itu. "Bukan cuma bidadari yang murka ketika melihat para suami tidak diperlakukan dengan baik oleh istrinya di dunia. Bidadara juga. Mereka marah, dan di syurga nanti, luahan karunia akan diberikan pada istri shalihah kita. Apa kita pantas cemburu? Tidak tahu. Karena bisa saja kita tidak berkumpul lagi dengan istri kita nanti."

"Dunia hanya sementara," kata pak Agus lagi. "Tuhan memberikan waktu, umur juga kemampuan untuk mengumpulkan bekal sebanyak mungkin sebelum menghadap-Nya." pak Agus tersenyum, melihat Wisnu yang sedang menyimak dengan baik ucapannya. Kemudian beliau melanjutkan, "Syukur-syukur di dunia kita menjaga dengan baik istri, anak-anak dan keluarga kita. Syukur-syukur selama hidup kita pernah berdoa untuk selalu

di dikumpulkan dengan semua keluarga kita di syurga nanti."

Wisnu paham. Hatinya menertawakan pemiliknya. Sekian banyak penjelasan pak Agus, sedikitpun belum ada yang dilakukannya. Selama hidup, yang ia kumpulkan butir dosa untuk pekerjaan Munkar dan Nakir. Rasa-rasanya dua malaikat itu akan betah bersamanya nanti.

Sholat tertunda dengan lembaran uang.

Alquran terasingkan dengan lembaran proyek.

Puasa terabaikan dengan kesibukan.

Sedekah tidak pernah singgah. Apalagi pandemi saat ini, bukankah dirinya harus berhemat?

Lengkap sudah pekerjaan dua malaikat itu. Bulu kuduknya merinding. Hawa dingin menyapa tubuhnya.

Ia memohon, agar malaikat maut melewatinya. Ia masih ingin hidup. Ingin memperbaiki dirinya. Menghapus kesalahannya.

Tekadnya untuk memperbaiki rumah tangganya semakin bulat. Ia butuh Arini, bukan Amanda. Wisnu cintanya sama Arini bukan istri orang.

Belum terlambat. Pernah salah, dan Tuhan masih memberinya kesempatan. Bukan hanya karena kandungan Arini yang semakin membesar, melainkan rasa kasih juga cintanya pada wanita itu.

Waktu satu minggu di Papua, dipergunakan dengan baik oleh Wisnu. Ia ingin semuanya cepat selesai. Tidak sabar untuk bertemu Arini. Melihat dari jarak jauh, rindunya belum

juga tersampaikan. Bongkahan rindu itu semakin membara.

Jadi, begitu tiba di Jakarta, laki-laki itu meminta pak Agus membawanya ke rumah Winda.

"Sudah pulang?"

Wisnu menyerahkan koper berisi pakaian kotornyaa sesuai mandat sang mama.

"Arini tidur?"

Winda mengangguk. Tangannya menyeret koper anak laki-lakinya sebelum di serahkan pada Arini.

Setiap sore, wanita itu pasti tidur. Mungkin bawaan bayi, seperti yang dibaca Wisnu di google.

"Aku ke kamarnya."

"Mau cari ribut kamu." Winda menahan lengan putranya.

"Nggak mungkin juga kami diam, Ma. Ini bukan lagi hitungan hari. Sebentar lagi anakku lahir."

"Baru sadar kamu?"

"Setiap aku mau ketemu dia, bukannya Mama yang larang terus?"

Ada alasan yang kuat saat Winda melarang Wisnu bertemu dengan Arini. "Habis ketemu dia, kamu mau buat janji apalagi?"

"Ma, plis. Bantu aku. Aku akan menyelesaikan masalah rumah tanggaku."

"Mama harus menerima janji tertulis. Mama nggak mau kamu nyakitin dia terus. Nggak malu apa kamu sama pak Rahman?"

Sejenak, Wisnu mengingat rupa ayah mertuanya. Wajah ibu mertuanya juga terlintas sesaat.

"Selama bekerja sama Mama mereka nggak pernah tertekan. Sekali ngasih anaknya ke Mama, langsung kamu kasih beban. Malunya kamu itu nggak ada lagi. Mama sampai nggak punya muka ketemu sama mereka!"

Wisnu menyesali apa yang pernah dilakukannya. Sebuah kesalahan besar menyia-nyiakan anak gadis orang, apalagi wanita se-shalihah Arini.

"Aku akan memperbaiki semuanya."

"Mama butuh surat perjanjian. Bukan omonganmu."

"Ma, pliss." Wisnu rindu. Sangat rindu. Apakah mamanya tidak mengerti?

"Tunggu di sini Mama ambilkan kertas."

Wisnu menarik nafasnya dalam. Jarak dari Bali ke Jakarta saja sudah membuatnya kesal, ditambah lagi mamanya. Ia tidak mau menunggu lagi. Tepat saat mamanya naik ke atas, Wisnu langsung ke kamar Arini.

Perlahan ia membuka pintu kamar wanita itu dan menguncinya. Persiapan saha jikalau mamanya menyerobot masuk. Wisnu butuh waktu dalam ruang yang sama dengan Arini. Laki-laki itu ingin menyelesaikan apa yang belum selesai. Ingin memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukannya.

Ketika membalikkan tubuhnya, mata laki-laki itu bertubrukan dengan manik teduh Arini yang sangat dirindukannya.

Manik indah itu juga tengah menatapnya dalam. Ada keasingan yang tersalurkan dari raut wajah wanita itu yang tidak ingin dipahami oleh laki-laki itu.

Dinginnya lantai, mengalahkan raut wanita yang merasa dipermainkan untuk kedua kali. Wanita yang mengerti, atas dasar apa langkah

kaki ayah bayi yang dikandungnya menginjak lantai kamar yang ia tempati.

Melihat dari sudut pandang Arini, ada ketegaran berselimut rindu di wajah laki-laki itu. Tegar untuk mengikatnya kah? Lantas, apakah rindu itu telah bertuan?

18

"Mas mau bicara." Wisnu memulai. Ia tahu, Arini tidak menunggu kalimat apapun keluar dari bibirnya.

"Masih ada yang perlu kita bicarakan?" tanya Arini dingin.

"Menurutmu tidak ada?"

Arini diam. Wisnu kembali bersuara, "Kalau tidak mau bicara, katakan saja." tatapan Wisnu datar. Sama sekali tidak memojokkan wanita yang mengundang rintihan rindu di dadanya. "Bicara atau diam selamanya, dan Mas akan pergi jauh. Sejauh yang kamu inginkan." Wisnu tidak mundur. Dia laki-laki. Niatnya ingin memperbaiki keadaan rumah tangga mereka, nada tegas yang ia ucapkan sebagai pertanda bahwa dirinya laki-laki.

Wisnu tahu, Arini cukup pintar memahami kalimatnya. Yang tidak ia mengerti, kenapa wanita itu tidak menanggapi ucapannya.

"Mas mengaku salah membiarkanmu pergi. Tapi yang Mas lakukan saat itu karena kebingungan Mas. Bagaimana cara Mas mengutarakan kesalahan Mas, bagaimana cara Mas meminta maaf padamu.

Wisnu mengatakan dengan jujur kesalahan yang dilakukannya lima bulan yang lalu. Bukan maksud mengiba apalagi membela dirinya. Yang dikatakan laki-laki itu tulus dari hati.

"Katakan saja. Apapun yang kamu mau, akan Mas penuhi."

Mata Arini masih menatap laki-laki di depannya. Menunggu hingga Wisnu menghabiskan kata-kata sebelum ia mengucapkan sepatah kata.

"Sekalipun akan membuat Mas terluka tidak apa. Akan Mas lakukan."

Saling berpandangan dalam diam, mencari sesuatu dalam manik mata masing-masing.

"Katakan sesuatu. Setidaknya Mas tahu diri."

Baiklah, Arini akan mengatakannya. Entahlah nantinya Wisnu akan merasa tersinggung atau bahagia.

"Aku tidak pernah berzina. Pantaskah aku Mas pertahankan?"

Itu sebuah sindiran. Hati Wisnu menyambut dengan cepat ucapan Arini. "Aku sudah bertaubat untuk masa laluku. Setelah meng-akadmu, tidak pernah sekalipun aku melakukan dosa besar itu."

Arini mendengarnya.

"Malam itu Mas tidak berzina. Mas tidak tidur dengan Manda." Wisnu menjelaskan kejadian yang menyayat hati istrinya. "Dia datang tiba-tiba dalam keadaan kacau, dan Mas salah mengasihaninya. Mas salah tidak mengabarimu. Mas salah meluangkan waktu untuk wanita yang bukan menjadi tanggung jawab Mas."

"Terlalu banyak kesalahan Mas." Arini menanggapi dengan nada masih sedingin tadi. Ada kalimat yang ditahan oleh wanita itu.

"Karena itu Mas ingin memperbaikinya."

Sangat mudah. Dan, aku orang yang akan memaklumi kesalahan itu. Ikhlaskah aku?

"Mas mengakui salah," Wisnu mengulang ucapannya. "Sekarang, apakah Mas tidak berhak mendapatkan kesempatan untuk bersamamu lagi?"

Prediksi Arini memang benar. Tegar dan penyesalan yang ia lihat di wajah laki-laki itu menjelaskan semua makna kalimatnya.

"Tidak pantaskah Mas berjuang untuk istri dan anak kita?"

Berjuang. Keinginan laki-laki itu yang sudah dua kali didengar oleh Arini. Pertama setelah

akad, kedua setelah lima bulan dirinya meninggalkan rumah laki-laki itu.

"Mas ingin kita hidup damai. Mas ingin membesarkan anak-anak kita bersama."

"Itu yang Mas pikirkan sebelum aku pergi atau sebelum Mas bertemu dengan mantan Mas?"

"Sebelum mengakadmu, Mas sudah memikirkan semuanya." dan Mas melakukan kesalahan sebelum mengetahui keberadaan anak kita.

"Benci itu tidak ada dihatiku. Tapi memilih Mas kembali, apakah pantas?" tanya Arini menuai gejolak di hati Wisnu.

Yang Arini luahkan sebuah kejujuran. Ia tidak membenci laki-laki itu. Tidak menganggap

luka yang digoreskan Wisnu mutlak dari laki-laki itu. Ia tahu, itu cara Rabb mendewasakan dirinya. Inginnya kalah indah dengan rencana Tuhan.

Mendengar isi hati Arini, perasaan Wisnu menarik diri. Ia memang meminta wanita itu berbicara. Dan ia harus menerima jika bait kata Arini cukup membuatnya tau diri.

Wajar Arini ragu, Wisnu paham. Ia pernah membuat wanita itu kecewa dan kembali mengulangi ketika kepercayaan Arini mulai tertata. Tapi, ia ingin egois untuk memiliki istrinya lagi. Selama lima bulan mereka pisah rumah, cukup membuat laki-laki itu kalang kabut menahan rindu.

"Apa yang kamu inginkan, agar Mas pantas berdiri di sampingmu?"

Mata keduanya tidak ingin melepas tatap. Kalau dari tatapan Wisnu, Arini tahu makna yang tersirat, tidak dengan Wisnu. Laki-laki itu tidak tahu apapun raut manik wanita yang telah menggenggam hatinya.

"Menerima Mas, lewat doaku. Mengakui Mas, karena ijabah doaku. Jika menyakiti adalah rencana Rabb menguji imanku, apakah Mas masih ingin mempertahankanku?"

Dari sekian banyak hal yang disukai Wisnu dari Arini, inilah salah satunya. Keyakinan Arini akan takdir selalu mengimbangi logika tanpa mengabaikan perasaan.

Menikahi wanita berusia 23 tahun, dengan pemikiran sedewasa Arini, semenakjubkan itu memang. Apakah Wisnu akan ikhlas jika wanita yang menancap tombak rindu di hatinya jatuh dalam pelukan pria lain?

Logikanya menjawab, jika terjadi mungkin akan berakhir dengan darah.

"Cintai aku setelah Mas mencintai Rabb. Hatiku miliknya." dia kalimat itu dikatakan Arini setelah melihat raut tegang Wisnu. "Dekati Dia, dan Dia yang akan mendekati kita."

Arini bangun, melangkah perlahan hingga berdiri tepat di hadapan Wisnu. Tidak perlu diperjelas, wanita itu sudah tahu maksud hati suaminya.

"Apa yang Mas sukai dari aku?"

"Semuanya," jawab Wisnu dengan cepat seolah tak terbantahkan.

"Katakan salah satu." Arini meminta dengan nada datar. "Dengan kata lain, dari ujung rambut hingga kaki, mana yang lebih Mas suka?"

"Matamu."

"Lainnya?"

"Tidak ada yang tidak Mas sukai dari kamu."

"Mataku dan semua yang ada padaku, milik Tuhanku." sebuah fakta dikatakan Arini.

"Mencintaiku karena karya cipta akan memudar, tapi jika Mas mencintaiku dengan munajat, Tuhan akan memberikan lebih dari yang Mas inginkan. Tidak sekedar di mata. Tapi, hati yang meraba selayak apa dia untuk dicintai."

Wisnu ingin menyentuh wajah itu. Sedikit berisi, hingga membuat tangannya gatal.

"Mas ingin aku terima lagi? Masih ingin aku pertahankan?"

"Iya." mata Wisnu kini beralih ke bibir wanita itu.

"Sholat taubat. Buang pikiran Mas yang sekarang."

"Sudah. Mas sudah sholat taubat. Istighfar tiap hari sesuai tuntunan goo----"

Tanpa mengurangi rasa hormatnya pada sang suami, Arini menyela, "Kembalilah padaku sesuai syari'at."

Wisnu tertegun. Ia tidak salah dengarkan? Kedatangannya ke sini untuk meminta maaf, untuk meminta kesempatan berjuang. Tapi yang ia dengarkan sebuah permintaan yang menjunjung tinggi harga dirinya.

Lembut suara Arini menebar pesona yang kuat. Tegar sikap Arini mengikat erat hatinya. Cintanya dibalas jutaan kali oleh wanita itu. Hati Wisnu mengatakan, jika Arini adalah sosok bidadari yang dianugerahkan oleh Tuhan untuknya.

Dia wanita pilihan ibuku.

Dia Arini-ku.

Istriku.

Ibu ana-anakku.

19

Sesuai permintaan Winda, untuk kebaikan, keduanya harus tinggal di rumahnya. Selain suasana hati keduanya yang belum sempurna pulih, kehamilan Arini patut di perhatikan. Winda tidak mau terjadi apa-apa pada menantunya itu. Kekhawatirannya tentu sangat beralasan.

Tidak apa harus tinggal bersama mamanya dulu, asalkan Wisnu bisa melihat wajah Arini. Cukup lima bulan kemarin dirinya kehilangan wajah yang yang selalu ingin ditatapnya.

"Kalau sudah selesai keluar dulu, sarapan." ketukan pintu kamar dari luar, diabaikan oleh Wisnu. Ia tidak sedang menyiksa menantu mamanya, melainkah tengah menyisir rambut istrinya.

Obrolan kemarin sudah tersimpulkan. Berkat istrinya, Wisnu mendapatkan kembali semangat hidup. Entah apa jadinya, jika Arini mengedepankan sakit hatinya.

Banyak yang di pelajari Wisnu dari Arini. Yang sangat terkesan adalah, ketika Arini mengajaknya ke majlis taklim mengikuti pengajian. Ia akan meluangkan waktu untuk mengikuti pengajian bersama istrinya.

"Siang ini kita ke dokter, mau?"

"Jadwalnya bulan depan," jawab Arini. Karena tiga hari yang lalu ia baru memeriksa diri bersama Winda.

"Papanya belum lihat. Penasaran, sebesar apa jagoanku?" tangan Wisnu mengusap sayang perut besar Arini. Kuasa Rabb menitipkan kebahagiaan di rahim istrinya.

Arini mengangguk. Ia menerima ajakan Wisnu. Laki-laki itu pasti ingin melihat anak mereka.

Selesai mengikat rambut Arini, Wisnu mengambil sebuah kerudung dan memakaikan kepada Arini. "Entah apa jadinya hidup Mas, kalau tidak ada kamu."

"Yang pasti nggak akan mati," canda Arini dengan nada datar. Terbukti lima bulan kemarin laki-laki itu bisa bertahan hidup.

"Apa yang kamu sukai dari Mas?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Wisnu sedikit mengagetkan Arini. Apa yang ia sukai dari suaminya?

"Hati."

Saat Wisnu bertanya kenapa dengan raut bingung, Arini menjawab, "Karena sejahat-jahat Mas, masih tau jalan pulang dan masih berusaha untuk pulang."

Wisnu tersenyum masam. Sudah jahat banget sama istrinya, tapi masih dimaafkan. Seluas itu hati ibu anaknya itu.

"Bukan yang memiliki janggut dengan sorban, tapi laki-laki yang kuinginkan itu yang tau jika

Rabb tempat berpulang yang Abadi." makna yang terkandung dalam kalimat Arini adalah sebejatnya manusia, saat hatinya terketuk, ia akan menoleh dan meraih hidayah yang diperuntukkan untuknya.

Wisnu paham.

"Aku ingin berjuang bersama ke Syurga dengan laki-laki yang dipilihkan untukku. Menerjang bersama, ombak yang melenakan sebelum mata menutup."

Refleks Wisnu memeluk istrinya. Ini yang pertama kali setelah lima bulan mereka berpisah. Kemarin dan tadi malam hanya tangan Arini yang berani disentuh laki-laki itu. Tapi, saat Arini mengatakan tentang kematian, sungguh dirinya tidak sanggup mendengar apalagi melaluinya.

Berikan waktu yang lama untukku, melihat senyum istriku merawat anak-anakku. Berikan waktu yang lama untuk kami, belajar mensyukuri apa yang menjadi ketentuan-Mu. Wisnu memohon pada sang pemberi waktu. Banyak harap untuk selalu bisa bersama istrinya.

Ini sebenarnya cinta. Dan dirinya tidak tahu, jika rasa itu sudah bersemi di dada Arini sejak akad yang ditinggalkannya hingga laki-laki itu kembali mengakadnya. Bukankan cinta Arini sebesar itu pada suaminya?

Hati wanita itu terlalu luas, dan dipenuhi kebaikan. Tidak menyisakan ruang untuk penyakit yang membuatnya lupa, bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah garis takdir Tuhan. Tidak ada kata kebetulan, apalagi rancangan manusia. Lantas, apakah dirinya berhak menolak ketentuan yang telah digariskan untuknya? Jika ia pernah marah,

atau kecewa, itu manusiawi. Tuhan menciptakan manusia itu dengan anugerah berbagai macam perasaan. Yang penting, bisa mengendalikan gejolak emosional tanpa merutuki takdir. Sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi ini, Tuhan telah merincikan segala sesuatu untuk hamba-Nya.

"Terimakasih."

Arini mengusap rambut laki-laki yang tengah mencium perutnya. "Untuk?" tanya Arini dengan maksud bercanda.

"Menerima Mas, memaafkan Mas." dari perut kecupan Wisnu beralih ke dua tangan Arini. Masih. Rasa syukur Wisnu amatlah besar.

"Aku tidak sempurna. Jika saat ini aku menerima Mas, mungkin takdir masih mau kita bersama." Arini menarik tangannya dari

bibir Wisnu, gantian ia mencium telapak tangan suaminya setelah itu ia mengucapkan, "Karena aku tidak tahu kapan lelah akan mengajakkku pergi tanpa melihat tambatan hatiku."

Dalamnya kalimat Arini enggan ditafsirkan oleh Wisnu. Ia tidak suka dengan kalimat yang bermakna kehilangan. Apalagi seseorang seperti Arini.

"Tidak akan ada yang pergi. Kita akan menua bersama. Membesarkan anak-anak bersama. Melihat mereka menimang anak-anak mereka."

Arini mengangguk. Apa yang dikatakan oleh Wisnu adalah cita-cita semua orang tua. "Inginnya kita memang seperti itu. Tapi, takdir tidak selalu sama seperti yang kita harapkan."

Sebagai manusia, Arini berusaha menghargai apa yang menjadi miliknya. Berusaha menjaga apa yang diberikan Tuhan. Sekarang ia sedang bertahan, pada perasaan yang melekat di dadanya. Setianya mendoakan sejahtera di manapun mereka berada.

Mata Arini menyaksikan air di sudut mata suaminya. Sekali mengerjap, air itu akan menyeruak.

"Jangan menangis karena seorang wanita, apalagi jabatan. Menangislah karena butir dosa." kalimat itu diucapkan Arini bersamaan pelukannya.

Bukan hanya Wisnu yang rindu. Arini juga rindu pada kekasih halalnya. Ia percaya, Tuhan akan memberi kesempatan bahagia untuk keduanya, asalkan ikhtiar dan doa sama kuatnya dengan cinta mereka.

Sepertiga malam masih menunggunya. Akan ada waktu untuk wanita itu mengajak suaminya merayu kuasa.

Enggan melepaskan pelukan, Wisnu ingin menggandakan pahala untuk istrinya. "Mas rindu."

"Rindu seperti apa yang Mas rasakan?" bisikan Arini menghanyutkan gejolak yang tengah melambung.

"Rindu saat di mana kamu mengucap hamdalah setelah menyebutkan nama Mas."

Arini mengerti. Tapi ia ingin bertanya sebelum memenuhi keinginan suaminya. "Apa Mas ingin tahu tentang rinduku?" Arini kembali berbisik, "Rinduku ingin membawaku ke

Syurga." setelah mengatakan itu, Arini merasakan pelukan mengerat.

Ia tahu, bagaimana laki-laki itu mengartikan kalimatnya. Jadi, Arini menyambung, "Bersama orang yang aku rindu. Bersama orang yang menitipkan rindu di hatinya untukku."

Di ubunnya, Arini merasakan kecupan hangat yang cukup lama, hingga bening bahagia tidak mampu ia tahan. Biarlah ia mengalir, ikut meresapi bahagia pemilik hatinya.

20

Namanya Arkan Samudra Pramudya, putra Wisnu Pramudya dan Sri Arini. Berkulit sawo matang dengan tatapan menurun dari ayahnya.

Dia Arkan-nya Arini dan Samudra-nya Wisnu. Itu panggilan dari kedua orang tuanya. Nama yang diberikan orang tuanya saat ia pertama kali melihat dunia.

Usianya memasuki tujuh tahun. Pendiamnya menurun dari mama Arini, sedangkan sikap utuh dari papa Wisnu.

Kerap kali Arini mendapatkan kejutan manis dari putranya. Di usia yang masih kecil, Arkan sudah semanis ini, ke depannya gimana?

"Kali ini apalagi?" tanya Wisnu ketika mendapati putranya berada di atas ranjang masih lengkap dengan seragam sekolahnya.

"Sehari tanpamu, aku bosan." Arkan mengatakan dengan serius pada Arini dengan tangan mengulurkan satu biji permen pemilik kutipan yang dibacakan oleh Arkan.

"Masih kecil kamu udah gombal."

"Sama yang halal, nggak apa-apa, Pa." jawaban Arkan membuat Arini tertawa. Selama kehadiran Arkan dalam hidup mereka banyak memberi perubahan dalam hidup Arini. Sekalipun masih pendiam, wanita itu sudah bisa tertawa. Sesekali Wisnu mendapati Arini mengomel jika mengetahui kenakalan Arkan.

"Temurun dari papanya. Nggak bisa hilang," kata Arini.

"Papa bisa gombal? Arkan ragu."

Wisnu menarik Arkan saat anaknya itu meremehkan dirinya. Kepala Arkan dijepit dengan ketiaknya.

"Kalau nggak bisa gombal, kamu nggak bakalan ada, paham?"

"Sakit Pa."

Melepaskan anaknya, giliran Arini yang menjadi sasaran Wisnu. "Romantis mana Papa sama Arkan, Ma?"

Arini tertawa melihat raut wajah serius Arkan yang menunggu jawabannya.

"Katakan saja, Arkan enggak apa-apa." Arkan memasang wajah serius.

Tawa Arini menular pada sang suami. "Nggak apa-apa Mama jujur?" tanya Arini.

Arkan mengangguk. "Sejatinya laki-laki itu lebih baik mendengar kepahitan, dari pada disuguhi omongan manis."

Aish. Wisnu berdecak. Kenapa anaknya nggak nurun sikap mamanya aja? Kenapa full semua darinya?

"Anakmu," kata Arini sambil mencium pipi suaminya.

Wisnu menggaruk kepalanya. Ia tidak bangga anak mereka menuruni sifatnya. Karena, riwayat hidupnya memang enggak ada bagus-bagusnya.

"Jadi siapa yang lebih romantis?" tanya Arkan.

"Kamu," jawab Arini. Arkan tidak terima begitu saja jawaban mamanya. "Jujur aja Ma."

Arini merangkum wajah putranya, dengan tatapan sayang ia menjelaskan jawabannya. "Seumur hidup Mama, tidak ada yang pernah memberikan permen manis semanis sikapmu."

Kening Arkan mengkerut, kalau dilihat seperti ini, sungguh Arkan sangat mirip dengan Wisnu.

"Tidak percaya, tanya Papamu."

Tidak perlu ditanya, Wisnu mengumbar dengan penuh kebanggaan. "Permen seribu dapat 8 biji. Papa ngasih kamu ke Mama, mana yang lebih romantis?"

Sepuluh detik, Arkan baru bisa mencerna ucapan papanya, dan ia membuat sebuah pernyataan yang membuat Wisnu syok setengah mati.

"Kalau papa bisa ngasih Arkan ke Mama, berarti Arkan harus ngasih Mama seorang papa baru. Sekarang siapa yang lebih romantis, Ma?"

Arini menahan tawanya, dan memeluk sang putra. Tangannya mengusap sayang punggung Arkan. "Mama sudah bilang, kamu yang paling romantis. Kenapa nggak percaya?"

"Sekarang Arkan percaya."

"Papa masih hidup. Nggak usah buat surat wasiat dulu," decak Wisnu gemas.

Melepaskan pelukan, Arini menyuruh Arkan ke kamarnya mengganti pakaian.

"Jam empat kita ada janji, Ma." Arkan mengingatkan Arini sebelum benar-benar keluar dari kamar orang tuanya. Ada tukang Siomay baru nangkring di depan posyandu komplek perumahan mereka.

"Janji apa?" tanya Wisnu saat pintu kamar tertutup.

"Nggak ada janji, Arkan ngajak makan Siomay."

Wisnu mengangguk. Perlahan laki-laki itu menarik Arini ke dalam pelukannya.

"Kalau Mas meninggal nanti, kamu mau menikah sama laki-laki dewasa atau brondong?"

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kenapa nggak jawab saja?"

Jawab apa? "Sejauh ini aku belum memikirkan hal itu." Arini menggoda suaminya.

Belum? Berarti akan?

"Jadi yang mana?"

"Nanti, aku pikirkan dulu." Arini menahan senyum agar wajahnya terlihat serius.

"Kalau kamu tidak bisa mencari, Samudra pasti bisa."

Arini setuju. "Aku yakin, anakku akan melakukan apapun untukku sama seperti----"

"Iya. Dia akan melakukannya. Mungkin sekarang Samudra sudah mempersiapkannya."

Arini mencolek pinggang suaminya, dan mendapati jika Wisnu masih serius dengan pemikirannya.

"Apa tukang Siomay itu, makanya Samudra mengajakmu ke sana?"

Dan, Arini mengikuti alur pemikiran suaminya, "Tidak ada yang salah dengan tukang Sioamay."

Memang tidak ada yang salah, Wisnu membenarkan. Hatinya yang salah.

"Kamu akan berjuang dengan laki-laki lain setelah berjuang dengan Mas?"

"Kata siapa?" Arini melingkarkan tangannya di leher Wisnu. Tidak mau lama-lama larut seolah membenarkan pikiran laki-laki itu.

"Aku sedang berjuang dengan Mas." Arini melanjutkan, "Lupa, kalau aku meminta Mas untuk setia hingga kita menutup mata? Lupa saat Mas ingin kita menua bersama tanpa ilalang yang menghalangi?"

Wisnu menyusup ke dalam manik teduh milik Arini. Meraba hingga akhirnya ia menemukan, jika wanita itu menghargainya dengan kebesaran cintanya.

"Saat Mas berpaling, aku tidak retak. Saat Mas pergi, aku tidak retak. Lantas, apa alasanku berpaling dari setia Mas?"

Mata keduanya beradu, memancarkan rasa dari sang kuasa.

"Percaya, saat aku bilang jika saat ini, Mas masih bertahta di hatiku?"

Mata Wisnu berkedip sekali.

"Percaya saat aku bilang, Mas mengambil alih seluruh rasaku?"

Wisnu tidak mampu menjawab. Bukan tidak membenarkan, melainkan semua yang dikatakan oleh Arini adalah kebenaran yang nyata.

"Aku mencari Syurga bersama Mas. Meminta rasa pada kasih-Nya. Meminta Mas pada istikharah malamku."

Lembut dalam ketenangan, kalimat yang diucapkan oleh Arini.

"Segala tentangku sudah menjadi milik Mas. Menghargaiku dalam rasamu menjadi tanggung jawab Mas."

Sebagai bentuk syukur dan cintanya pada wanita yang bernama Sri Arini, Wisnu mencurahkan semua kasih dan sayangnya pada wanita itu.

Delapan tahun membina rumah tangga dengan wanita sederhana namun bergelimangan akhlak mulia, membuat Wisnu sadar akan arti sebuah setia dan cinta.

Dua kata itu mencakup harga diri yang tinggi dan kasih yang abadi. Arini memiliki kedua sikap tersebut.

"Kelak Allah persatukan lagi kita di Syurga."

Arini menyambut ciuman suaminya dengan penuh takzim seraya mengaminkan doa laki-laki itu.

Langit...

Tak ingin kuputuskan rayuku padamu.

Langit...

Sampaikan pada Tuhanku, aku bersyukur untuk cinta-Nya.

Langit...

Anugrahkan rayu yang sama pada Tuhanku, untuk mereka yang memiliki cinta yang sama dengan kami.

TAMAT